



**PENCIPTAAN MOTIF BATIK SEBAGAI  
IKON KABUPATEN LUMAJANG**



UNIVERSITAS  
**Dinamika**

**Oleh:**

**Ahmad Marzuqi**

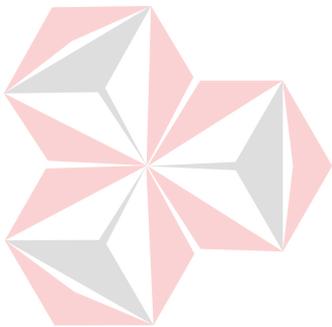
**11420100026**

---

**FAKULTAS TEKNOLOGI DAN INFORMATIKA  
INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA  
STIKOM SURABAYA  
2015**

**LAPORAN TUGAS AKHIR**  
**PENCIPTAAN MOTIF BATIK SEBAGAI IKON**  
**KABUPATEN LUMAJANG**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan  
Program Sarjana Desain Komunikasi Visual



Oleh:

Nama : Ahmad Marzuqi

Nim : 11420100026

Program : SI (Strata I)

Jurusan : Desain Komunikasi Visual

**FAKULTAS TEKNOLOGI DAN INFORMATIKA**  
**INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA**

**2015**

**Tugas Akhir**  
**Penciptaan Motif Batik Sebagai Ikon Kabupaten Lumajang**

Dipersiapkan dan disusun oleh

**Ahmad Marzuqi**  
**NIM: 11420100026**

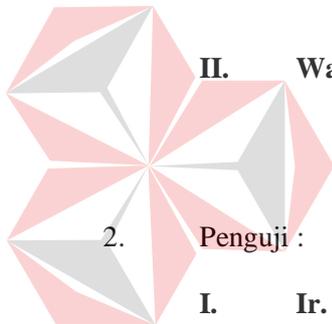
Telah diperiksa, diuji dan disetujui oleh Dewan Penguji  
pada: 27 Februari 2015

**Susunan Dewan Penguji :**

1. Pembimbing :

**I. Achmad Yanu Alif Fianto, S.T.,MBA** \_\_\_\_\_

**II. Wahyu Hidayat, S.sn.,M.Pd** \_\_\_\_\_



**Susunan Penguji :**

2. Penguji :

**I. Ir. Hardman Budiharjo, M.Med.Kom.,MOS** \_\_\_\_\_

**II. Darwin Yuwono Riyanto, S.T., M.Med.Kom** \_\_\_\_\_

Tugas Akhir ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar sarjana

**Dr. Jusak**

**Dekan Fakultas Teknologi dan Informatika**

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Yang bertandatangan dibawah ini, saya :

Nama : Ahmad Marzuqi

NIM : 11420100026

Dengan ini menyatakan bahwa karya Tugas Akhir saya yang berjudul **Penciptaan Motif Batik Sebagai Ikon Kabupaten Lumajang** yang dibuat pada bulan Juli 2014 hingga Januari 2015, dengan hasil akhir berupa karya kain batik merupakan asli karya yang saya ciptakan. Apabila disuatu hari ditemukan adanya plagiat pada karya Tugas Akhir ini, maka saya bersedia untuk dilakukan pencabutan terhadap gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian lembar pengesahan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, Februari 2015

**Ahmad Marzuqi**  
NIM : 11.42010.0026

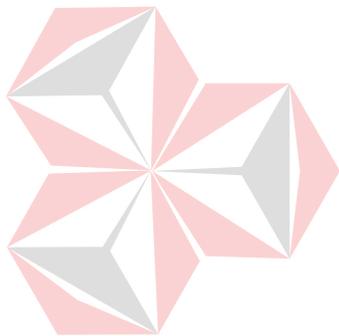
## LEMBAR PERSEMBAHAN



UNIVERSITAS

*"Karya ini penulis persembahkan untuk  
kedua Orang Tua, Tempat kelahiran penulis kabupaten Lumajang,  
para Dosen dan Sahabat-sahabat yang tercinta"*

## LEMBAR MOTTO



UNIVERSITAS  
*"Kesalehan sebagai kriteria kesuksesan"*  
Dinamika

## ABSTRAK

Batik merupakan salah satu karya Indonesia dari warisan nenek moyang Indonesia. Kesenian batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu. Batik dianggap lebih dari sekadar buah akal budi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu batik sudah menjadi identitas bangsa, melalui ukiran simbol nan unik, warna menawan, dan rancangan tiada dua. Maka pada tanggal 2 Oktober 2009 batik resmi dipatenkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya bangsa Indonesia.

Perkembangan motif batik dengan karakter suatu daerah adalah salah satu potensi pengembangan motif batik yang baru (kontemporer) melalui pengembangan motif kedaerahan, hampir seluruh daerah mengembangkan potensi batik yang dimiliki. Namun masih ada beberapa daerah yang masih dalam tahap menggali potensi batiknya dengan memunculkan kreasi dan inovasi berusaha untuk menciptakan keunikan tersendiri pada motif batiknya, serta sebagai ciri khas dari daerah mereka. Kabupaten Lumajang adalah salah satu daerah yang belum memiliki motif batik yang melambangkan ciri khas daerahnya. Padahal bila dilihat dari potensi daerahnya Kabupaten Lumajang sangat memungkinkan sekali untuk menciptakan sebuah ciri khas motif batik yang beda dari daerah yang lainnya, karena potensi yang dimiliki oleh daerah ini sudah memenuhi syarat artistik untuk penciptaan sebuah motif batik.

Motif batik bagi kota - kota yang sudah memiliki motif batik, mereka tidak perlu lagi menciptakan motif batik untuk melakukan upaya branding dalam hal melakukan *destination branding*. Adapun pengertian *destination branding* disini adalah upaya-upaya untuk menciptakan brand dari destinasi tersebut. Sedangkan kota-kota yang masih belum mempunyai ciri khas motif batik daerahnya seperti Kabupaten Lumajang, sehingga mereka perlu menciptakan motif batik untuk memunculkan identitas ciri khas daerahnya.

Kata kunci : *Motif batik, ikon, Kabupaten Lumajang, keagungan alam*

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan rasa puji syukur kepada Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang berjudul Penciptaan Motif Batik Sebagai Ikon Kabupaten Lumajang. Dalam laporan ini akan membahas tentang proses penciptaan motif batik untuk dijadikan ikon sampai dengan tahap produksi pada media kain dengan proses batik.

Penulis berharap setelah membaca laporan ini, pembaca dapat mengetahui bagaimana cara membuat sebuah motif batik yang tidak hanya mempunyai visual yang menarik akan tetapi juga mempunyai nilai filosofi. Selain itu penulis berharap agar laporan tugas akhir ini dapat berguna bagi semua pihak terutama bagi yang sedang melaksanakan tugas lain yang membutuhkan data-data yang berhubungan dengan judul penulis. Ucapan terima kasih tak lupa penulis berikan kepada pihak-pihak yang telah membantu terselesainya tugas akhir ini baik secara langsung maupun tidak langsung antara lain kepada :

1. Kedua orang tua penulis yang tidak hentinya memberikan dukungan doa serta motivasinya.
2. Bapak Prof. Dr. Budi Djatmiko, M.Pd. selaku Rektor Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya.
3. Bapak Dr. Jusak selaku Dekan Fakultas Teknologi dan Informatika, Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya.

4. Bapak Muh. Bahruddin, S.Sos.,M.Med.Kom. selaku Kaprodi S1 Desain Komunikasi Visual.
5. Bapak Wahyu Hidayat, S.sn.,M.Pd selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis.
6. Pemerintah Kabupaten Lumajang yang telah memberikan banyak informasi saat proses penelitian.
7. Semua pihak yang telah membantu baik secara moril maupun materi, yang dalam hal ini penulis tidak bisa menyebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa laporan tugas akhir ini masih terdapat kekurangan baik materi maupun teknik. Oleh karena itu kritik dan saran yang diharapkan oleh penulis, demi kesempurnaan laporan ini. Akhir kata semoga laporan ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembacanya.

Surabaya, Februari 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Batasan Masalah .....	4
1.4 Tujuan .....	4
1.5 Manfaat .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	6
2.1 Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Teori Kebudayaan.....	7
2.3 Batik Sebagai Warisan Budaya .....	9
2.4 Penciptaan Motif Batik.....	11
2.5 Motif Batik.....	12
2.6 Pola Batik.....	17
2.7 Proses Membatik .....	19
2.8 Warna.....	23
2.9 Ikon Daerah .....	25
2.10 Sejarah Batik Jawa Timur.....	27
2.11 Sejarah Batik Lumajang .....	29
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	34
3.1 Jenis Penelitian .....	34
3.2 Rancangan Penelitian.....	35
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	36

3.4 Teknik Analisis Data .....	39
<b>BAB IV KONSEP DAN PERANCANGAN.....</b>	<b>41</b>
4.1 Obyek Penelitian.....	41
4.2 Data Produk .....	42
4.2.1 Profil Pengguna .....	42
4.2.2 Manfaat Motif Batik Lumajang.....	42
4.3 Analisa Data.....	43
4.3.1 Hasil Observasi .....	43
4.3.2 Hasil Wawancara .....	44
4.3.3 Studi Pustaka .....	46
4.4 <i>Segmentasi Targeting Positioning</i> .....	47
4.5 Keyword .....	49
4.6 Deskripsi Konsep.....	51
4.7 Strategi Kreatif.....	51
4.8 Tujuan Strategi Kreatif .....	54
4.9 Perencanaan Media.....	54
4.9.1 Tujuan Media.....	55
4.9.2 Strategi Media.....	55
4.9.3 Program Media .....	56
4.9 Biaya Produksi.....	57
<b>BAB V KONSEP DAN PERANCANGAN .....</b>	<b>59</b>
5.1 Implementasi Konsep .....	59
5.1.1 Konsep Desain Motif Batik .....	59
5.1.2 Sketsa Desain.....	60
5.1.3. Sketsa Final.....	66
5.2 Warna Ikon Motif Batik.....	67
5.2.1 Warna Motif Pendukung.....	68
5.2.2 Warna Motif Bawahan ( <i>ngisoran</i> ).....	69

5.3 Filosofi Motif Batik .....	70
5.4 Pola Motif Batik .....	76
5.5 Ukuran Motif Batik.....	79
5.6 Penamaan Motif Batik .....	82
5.7 Implementasi Karya.....	83
5.7.1 Penerapan Pola Desain Motif Batik.....	83
5.7.2 Proses Mencanting.....	84
5.7.3 Proses Pewarnaan .....	85
5.7.4 Proses Lorot .....	87
5.8 Hasil Jadi Baju Batik .....	89
5.9 Tahap Uji Desain .....	92

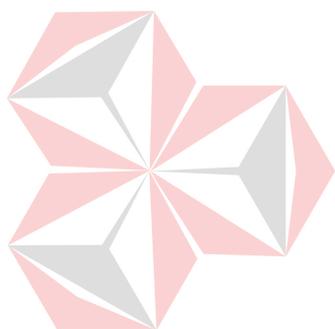
<b>BAB VI PENUTUP</b> .....	93
6.1 Kesimpulan.....	93
6.2 Saran .....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	95
<b>LAMPIRAN</b> .....	98

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Motif Batik Kawung.....	12
Gambar 2.2	Motif Batik Truntum .....	13
Gambar 2.3	Motif Batik Sidamukti.....	14
Gambar 5.1	Sketsa desain alternatif (a).....	61
Gambar 5.2	Sketsa desain alternatif (b) .....	62
Gambar 5.3	Sketsa desain alternatif (c).....	63
Gambar 5.4	Sketsa desain alternatif (d) .....	64
Gambar 5.5	Komputerisasi desain final ikon motif batik .....	66
Gambar 5.6	Alternatif Warna Ikon Motif Batik.....	68
Gambar 5.7	Alternatif Warna Motif Pendukung.....	69
Gambar 5.8	Alternatif Warna Motif bawahan ( <i>ngisoran</i> ).....	70
Gambar 5.9	Filosofi Motif Utama.....	71
Gambar 5.10	Filosofi Motif Pendukung.....	74
Gambar 5.11	Filosofi Motif Bawahan ( <i>ngisoran</i> ).....	75
Gambar 5.12	Kerangka Pola Motif Batik.....	77
Gambar 5.13	Hasil Pola Motif Batik.....	79
Gambar 5.14	Ukuran Motif Utama .....	80
Gambar 5.15	Ukuran Motif Pendukung .....	81
Gambar 5.16	Ukuran Motif Ngisoran .....	82
Gambar 5.17	Proses Mencanting.....	84
Gambar 5.18	Hasil Proses Mencanting .....	85
Gambar 5.19	Proses Pewarnaan .....	86
Gambar 5.20	Teknik Colet .....	86
Gambar 5.21	Hasil Pewarnaan .....	87
Gambar 5.22	Proses Lorot.....	88
Gambar 5.23	Hasil Jadi Baju Batik (depan).....	90
Gambar 5.13	Hasil Jadi Baju Batik (Belakang) .....	91

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.9.1 Biaya produksi kategori ekonomi .....	57
Tabel 4.9.2 Biaya produksi kategori menengah.....	57
Tabel 4.9.3 Biaya produksi kategori menengah keatas.....	58



UNIVERSITAS  
**Dinamika**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Batik merupakan salah satu karya Indonesia dari warisan nenek moyang Indonesia. Kesenian batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu. Batik dianggap lebih dari sekadar buah akal budi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu batik sudah menjadi identitas bangsa melalui ukiran simbol nan unik, warna menawan dan rancangan tiada dua, maka pada tanggal 2 Oktober 2009 batik resmi dipatenkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya bangsa Indonesia.

Perkembangan motif batik dengan karakter suatu daerah adalah salah satu potensi pengembangan motif batik yang baru (kontemporer) melalui pengembangan motif kedaerahan, hampir seluruh daerah mengembangkan potensi batik yang dimiliki. Namun masih ada beberapa daerah yang masih dalam tahap menggali potensi batiknya dengan memunculkan kreasi dan inovasi berusaha untuk menciptakan keunikan tersendiri pada motif batiknya, serta sebagai ciri khas dari daerah mereka. Kabupaten Lumajang adalah salah satu daerah yang belum memiliki ikon motif batik yang melambangkan ciri khas daerahnya. Padahal bila dilihat dari potensi daerahnya Kabupaten Lumajang sangat memungkinkan sekali untuk menciptakan sebuah ciri khas motif batik yang beda dari daerah yang lainnya, karena

potensi yang dimiliki oleh daerah ini sudah memenuhi syarat artistik untuk penciptaan sebuah motif batik.

Beberapa potensi kabupaten Lumajang yang bisa dijadikan motif batik diantaranya : Ditinjau dari segi *Geografisnya* Lumajang terdiri dari dataran yang subur dan memiliki pemandangan alam yang sangat indah karena dikelilingi oleh 2 gunung yaitu : Gunung Semeru, Gunung Lamongan.

Ditinjau dari segi Hortikultura Kabupaten Lumajang merupakan daerah agrobis yang surplus. Kabupaten Lumajang terkenal dengan sebutan "Kota Pisang" itu dikarenakan daerah ini penghasil berbagai jenis pisang. Ada dua pisang unggulan di daerah ini yang tidak akan mungkin ditemukan di daerah lain yaitu : Pisang Agung dan Pisang Mas Kirana. Kedua jenis pisang tersebut hanya bisa tumbuh di daerah kabupaten Lumajang saja, tepatnya di lereng gunung semeru.

Kemudian ditinjau dari nilai budaya / kesenian daerahnya Kabupaten Lumajang memiliki beragam kesenian, salah satunya tarian jaran kencak. Kesenian ini adalah hasil akulturasi budaya Jawa dan Madura yang lahir di daerah mendalungan atau daerah pesisir utara. karena masyarakat yang ada di Kabupaten Lumajang di dominasi oleh suku Jawa dan Madura.

Dari beberapa potensi diatas maka Kabupaten Lumajang seharusnya sudah memenuhi syarat artistik yang diperlukan untuk memunculkan sebuah motif batik dari unsur-unsur kedaerahanya. Dari unsur tersebut nantinya akan menjadi kekuatan ciri khas motif batik yang dihasilkan. Maka sangat di sayangkan sekali bila potensi

ini tidak dikembangkan secara sungguh-sungguh, karena dari potensi ini akan menjadi suatu poros kekuatan di sektor industri kreatif dan akan memberikan dampak positif pada perekonomian masyarakat kabupaten Lumajang, serta bisa menambah pendapatan daerah apabila dikembangkan secara optimal.

Motif batik bagi kota-kota yang sudah memiliki motif batik, mereka tidak perlu lagi menciptakan motif batik untuk melakukan upaya branding dalam hal melakukan *destination branding*. Adapun pengertian *destination branding* disini adalah upaya-upaya untuk menciptakan brand dari destinasi tersebut. Sedangkan kota-kota yang masih belum mempunyai ciri khas motif batik daerahnya seperti Kabupaten Lumajang, sehingga mereka perlu menciptakan motif batik untuk memunculkan identitas ciri khas daerahnya.

Tidak adanya ikon motif batik yang berciri khas Lumajang ini juga dibenarkan oleh Ny. Soepadmi Sjahrazad Masdar Ketua Tim Penggerak PKK Kabupaten Lumajang bahwa sejauh ini motif dan corak batik Lumajangan memang belum memiliki paten dan masih tahap memilih dan memilah ikon-ikon daerah kabupaten Lumajang yang bisa diangkat menjadi motif batik. Maka dari itu diperlukan adanya penciptaan motif batik kabupaten Lumajang yang sesuai dengan ciri khas lokal daerahnya. Berdasarkan wacana diatas penulis sebagai putra daerah Kabupaten Lumajang mempunyai keinginan untuk menciptakan motif batik sebagai Ikon bagi pemerintah kabupaten Lumajang, sebagai wujud kontribusi kepada kota kelahiran penulis yaitu Kabupaten Lumajang.

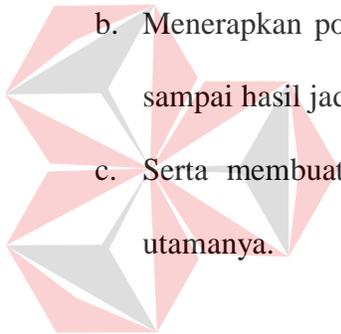
## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas maka didapatkan rumusan masalah bagaimana “Menciptakan motif batik sebagai ikon Kabupaten Lumajang”.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang dititik beratkan dalam penelitian ini, terdapat beberapa batasan yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut :

- a. Penciptaan motif batik yang berciri khas daerah Kabupaten Lumajang
- b. Menerapkan pola motif batik ke media kain melalui proses canting, pewarnaan sampai hasil jadi kain batik
- c. Serta membuat media penunjang yang lain selain kain batik sebagai media utamanya.



UNIVERSITAS  
Dinamika

## 1.4 Tujuan

Tujuan dari “Penciptaan Motif batik Sebagai Ikon Kabupaten Lumajang” :

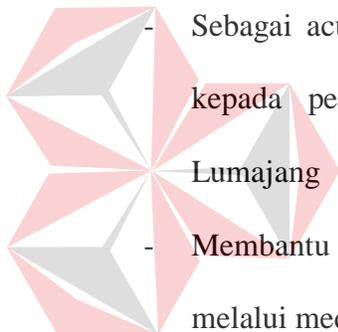
- a. Sebagai sarana mempromosikan Kabupaten Lumajang melalui motif batik yang berciri khas lokal daerah
- b. Sebagai upaya meningkatkan kualitas produk lokal agar bisa diterima di kalangan masyarakat.

## 1.5 Manfaat

### a. Manfaat Teoritis

- Memberikan pemahaman terhadap folosofi motif batik yang diciptakan melalui proses canting, pewarnaan hingga hasil jadi kain batik yang berciri khas kan daerah Kabupaten Lumajang.
- Manfaat yang dapat diperoleh dalam bidang keilmuan Desain Komunikasi Visual adalah sebagai bahan referensi penciptaan motif batik daerah.

### b. Manfaat Praktis

- 
- Sebagai acuan untuk membuat pola motif batik khas kabupaten Lumajang kepada pengrajin batik maupun untuk instansi pemerintah kabupaten Lumajang
  - Membantu pemerintah Kabupaten Lumajang sebagai sarana promosi daerah melalui media batik.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam proses penciptaan motif batik ini ada beberapa teori serta konsep yang memerlukan penjelasan secara detail sebagai pokok pembahasan yang akan penulis kaji sehingga dianggap mampu mendukung, sehingga penciptaan motif batik ini dapat dipertanggung jawabkan, antara lain :

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh mahasiswa ITS (Institut teknologi Sepuluh November) yang bernama Terry De Rossa dan Rahmatsyam Lakoro, S.Sn, MT, dengan judul Perancangan Desain Motif Batik Berkarakter Kota Surabaya. Perancangan di fokuskan untuk menciptakan motif batik berciri khas surabaya melalui kreasi motif batiknya. Motif baru ini merupakan projek percontohan untuk pengembangan motif batik baru khas Surabaya. Visual motif nya dibagi beberapa tema diantaranya tema perjuangan dan kepahlawanan, bangunan kolonial belanda di Surabaya, kesenian khas Surabaya, Makanan khas kota Surabaya, kesemua tema ini merupakan ikon dari kota Surabaya.

Untuk penelitian saat ini yang dilakukan adalah *Penciptaan Motif Batik Sebagai Ikon Kabupaten Lumajang*. Saat ini kabupaten Lumajang memerlukan ikon batik sebagai sarana mempromosikan kabupaten Lumajang melalui media batik. Daerah ini masih tahap memilih dan memilah potensi kekayaan alamnya untuk di

jadikan ikon motif batik nya atau identitas kedaerahan, oleh karena itu dibutuhkan promosi yang meluas dan mendalam agar mampu merangkul masyarakat luas untuk dapat mencintai produk budaya lokal yang ada di kabupaten Lumajang. Penciptaan motif batik sebagai ikon kanupaten Lumajang ini juga sebagai upaya melestarikan produk budaya lokal.

Perbedaan tujuan penelitian saat ini dengan tujuan penelitian terdahulu ada pada fokus pengerjaan aplikasi dan strategi yang dilakukan. Dimana yang dilakukan pada penelitian terdahulu merancang desain untuk percontohan bagi para pengrajin batik di Surabaya melalui motif batik berkarakter kota surabaya, sedangkan di penelitian saat ini penciptaan motif batik yang nantinya akan di jadikan ikon batik bagi kabupaten Lumajang. Selain itu juga diajukan sebagai seragam dinas pemerintah Kabupaten Lumajang. Meskipun terdapat kesamaan tujuan untuk sama-sama menginformasikan kepada masyarakat luas pada ciri khas motif batik kedaerahan, namun strategi yang dilakukan masing-masing berbeda.

## **2.2 Teori Kebudayaan**

Kebudayaan mempunyai definisi atau makna yang sangat luas, dua orang sarjana antropologi Koeber dan Kluckhohn pernah mengumpulkan sebanyak mungkin definisi tentang kebudayaan yang pernah dinyatakan orang dalam tulisan, dan ternyata bahwa ada paling sedikit 160 buah definisi. Dari definisi yang terkumpul kemudian mereka analisa, dicari latar belakang, prinsip, dan intinya. Kemudian

diklasifikasikan ke dalam beberapa tipe definisi. Hasil penelitian mengenai definisi kebudayaan tadi di terbitkan secara bersama menjadi buku berjudul : *Culture, A Critical Review of Concepts and Definitions*.

Kata “*kebudayaan*” berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”(Koentjaraningrat 1979:181). Kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Definisi lain tentang kebudayaan yang disusun oleh Sir Edward Taylor (Horton,1996:58; Harsojo, 1988:92; Soekanto, 2003:172) menyebut bahwa kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

Menurut Hoenigmann (dalam Koentjaraningrat, 1990) menyatakan bahwa ada tiga “gejala kebudayaan”, yaitu (1) *ideas*, (2) *activities*, dan (3) *artifact*, pengarang mempunyai pendirian bahwa ada tiga wujud kebudayaan yaitu :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, perturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Menurut ketiga wujud kebudayaan yang telah dijelaskan diatas maka yang sangat berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah wujud yang ketiga

dari kebudayaan yaitu kebudayaan fisik, yang artinya berupa seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas yang dilakukan. Perbuatan, dan semua karya manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling kongkrit, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto. Misalnya bangunan hasil seni arsitek seperti suatu candi yang indah atau ada pula benda-benda kecil seperti kain batik.

Kain batik adalah hasil produk kebudayaan yang lahir di Indonesia sejak zaman kerajaan dahulu. Mulai dari kerajaan Majapahit hingga saat ini, batik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Keterampilan batik pun berkembang di lingkungan istana sebagai sarana membuat pakaian raja dan keluarganya. Sedangkan motif yang dibuat disesuaikan dengan peruntukan kain tersebut, misalnya kain untuk raja berbeda dengan permaisuri dan berbeda pula dengan pejabat kerajaan yang lain. Dapat disimpulkan bahwa, batik adalah warisan budaya asli Indonesia. Maka dari itu UNESCO telah menetapkan batik sebagai salah satu warisan dunia asli Indonesia pada tanggal 2 Oktober 2009. Dengan penetapan tersebut, maka tanggal 2 Oktober ditetapkan sebagai Hari Batik Nasional.

### **2.3 Batik Sebagai Warisan Budaya**

Batik merupakan salah satu karya dari warisan budaya nenek moyang Indonesia, hal ini tertulis dan diakui oleh UNESCO. Kata Batik berasal dari bahasa Jawa "amba" yang berarti *menulis* dan "nitik". Kesenian batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-

raja Indonesia zaman dulu. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam kraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Oleh karena banyak dari pengikut raja yang tinggal diluar kraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar kraton dan dikerjakan ditempatnya masing- masing.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1984:96) Menyatakan bahwa batik sebagai kain dan sebagainya dengan cara tertentu atau mula-mula ditulis dengan atau ditera dengan lilin diwarnasi. Djoemena (1990) menyatakan bahwa batik merupakan lukisan atau gambar pada mori yang dibuat dengan teknik canting, jadi orang yang melukis atau menggambar atau menulis pada mori memakai canting disebut membatik (bahasa Jawa: *mbatik*). Membatik menghasilkan *batik* atau *batikan* berupa macam-macam motif dan mempunyai sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh batik itu sendiri.

Hasil lukisan ini kemudian disebut dengan ragam hias, umumnya sangat dipengaruhi oleh letak geografis daerah pembuat batik yang bersangkutan, adat istiadat, keadaan alam termasuk flora dan fauna, maka pengaruh ini yang akan muncul dalam karya khas batik dari daerah tersebut. Dalam situs UNESCO juga dituliskan bahwa batik juga berisi kumpulan pola yang mencerminkan berbagai pengaruh bangsa lain. Mulai dari kaligrafi Arab, buket Eropa, burung phoenix China, dan burung merak Persia. Batik kerap diwariskan dalam keluarga, dari generasi ke generasi. Ukiran batik terjalin dengan identitas bangsa Indonesia.

## 2.4 Penciptaan Motif Batik

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1994:191) Penciptaan berasal dari kata *cipta* (kesanggupan) yang berarti pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru. Mencipta yaitu memusatkan pikiran untuk mengadakan sesuatu. Kesimpulannya penciptaan adalah suatu proses untuk mengadakan sesuatu berupa ide atau gagasan yang selanjutnya divisualkan menjadi benda atau sebuah karya.

Batik adalah suatu proses penciptaan dari produk kebudayaan Indonesia, adapun perancangan batik juga dilakukan dengan cara penciptaan, yaitu membuat rancangan yang belum ada tetapi masih mengacu pada seni dan budaya nusantara.

Ciri-ciri batik yang termasuk kelompok penciptaan ini adalah :

1. Motif baru, namun tetap melalui tahap proses batik
2. Motif baru, namun tetap mengacu pada seni dan budaya setempat
3. Motif dan warnanya lebih bervariasi yang lebih menonjolkan kedaerahan.

Untuk menciptakan motif batik kedaerahan membutuhkan pemikiran yang sangat detail tentang daerah tersebut. Ada beberapa unsur-unsur untuk menciptakan motif batik daerah diantaranya :

1. Flora dan fauna
2. Nilai sejarah daerah
3. Geografik daerah
4. Nilai budaya / kesenian daerah
5. Simbol-simbol baru yang diinovasi (pengembangan dari stilisasi)

Dari beberapa unsur yang telah disebutkan diatas dapat dilakukan penciptaan dengan cara memilah dan memilih ataupun di kombinasikan, agar supaya tercipta motif batik yang mempunyai filosofi sesuai dengan ciri khas karakter daerahnya.

## 2.5 Motif Batik

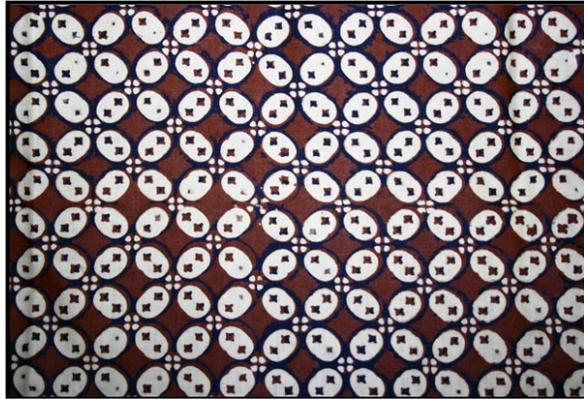
Motif batik adalah kerangka gambar atau sebuah pola yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Setiap daerah pembatikan di Indonesia mempunyai motif batik dan tata warna yang berbeda-beda. Keindahan nilai filosofi terkandung dalam motif batik diciptakan melalui proses yang panjang tentunya juga mempunyai arti sangat dalam. Pendapat ini diperkuat dengan pernyataan Djoemena (1990:10), menurutnya para pencipta motif batik pada zaman dahulu tidak sekedar mencipta sesuatu yang indah dipandang mata saja, tetapi mereka juga memberi makna atau arti yang erat hubungannya dengan filsafat hidup yang mereka hayati. Mereka menciptakan sesuatu ragam hias dengan pesan dan harapan yang tulus dan luhur semoga akan membawa kebaikan serta kebahagiaan bagi si pemakai.

Budaya batik Jawa mempunyai ratusan motif yang mempunyai makna pemahaman nilai-nilai lokal. Beberapa contoh motif beserta nilai budaya filosofinya adalah sebagai berikut :

**Motif batik kawung** merupakan contoh motif tertua di Jawa. Motif ini mengandung makna bahwa keinginan dan usaha yang keras akan selalu membuahkan hasil, seperti rejekinya berlipat ganda. sudah hukum karma, bahwa orang yang bekerja keras pasti

akan menuai hasil, seperti pepatah dari arab yang terkenal *man jadda wa jadda*.

Walaupun kadang harus memakan waktu yang lama.

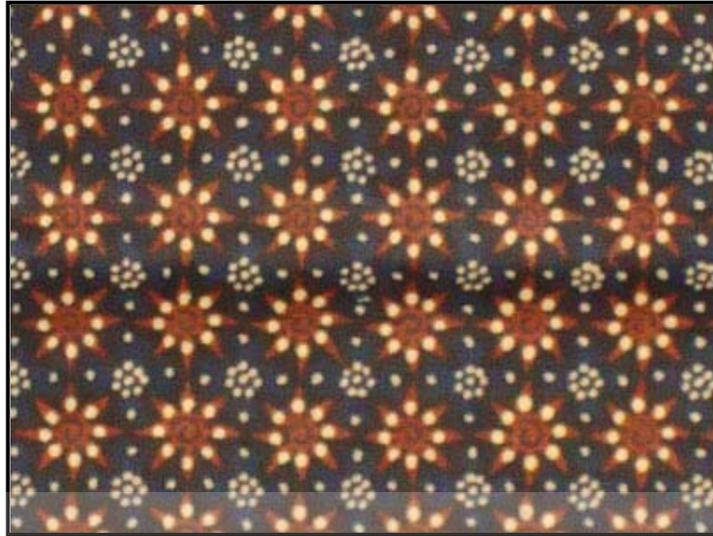


Gambar 2.1 Motif Batik Kawung

Sumber : putrikawung.wordpress.com

**Motif Batik Truntum** mengandung makna tumbuh dan berkembang. Demikianlah, orang Jawa selalu mendambakan bagi setiap keluarga baru supaya segera mempunyai keturunan yang akan dapat menggantikan generasi sebelumnya. Generasi baru itulah yang akan menjadi tumpuan setiap keluarga yang baru menikah untuk meneruskan segala harapan dan cita-cita keluarga sekaligus sebagai penerus secara biologis yang mewarisi sifat-sifat keturunan dari sebuah keluarga baru. Harapan itu selalu muncul saat keluarga baru terbentuk. Ungkapan seperti segera mendapatkan keturunan yang sholeh dan sholehah, berguna bagi keluarga, masyarakat, agama dan negara sering terdengar saat ada upacara pernikahan. Sementara sumber lain mengatakan bahwa motif truntum ini awal mulanya diciptakan oleh kerabat kerajaan Surakarta yang sedang sedih hatinya karena merasa diabaikan oleh raja. Ditengah kesendirian itulah

ia melihat langit ditengah malam banyak bintang gemerlap menemani dirinya dalam kesepianya. inspirasi itulah yang ditangkap dan dituangkan dalam motif batik.



Gambar 2.2 Motif Batik Truntum

Sumber : putrikawung.wordpress.com



**Motif Sidamukti** Mengandung makna kemakmuran. Demikianlah bagi orang Jawa, hidup yang didambakan selain budi, ucapan, dan tindakan tentu agar hidup akhirnya dapat mencapai mukti atau makmur baik di dunia maupun di akhirat. Orang hidup di dunia adalah mencari kemakmuran dan ketentraman lahir dan batin. Untuk mencapai kemamuran dan ketentraman itu niscaya tidak akan tercapai jika tanpa usaha dan kerja keras, keluhuran budi, ucapan, dan tindakan. Namun untuk mencapai itu semua tentu tidaklah mudah. Setiap orang harus bisa mengendalikan hawa nafsu, mengurangi kesenangan, menggunjing tetangga, berbuat baik tanpa merugikan orang lain, dan sebagainya, agar dirinya merasa makmur lahir batin. Kehidupan untuk

mencapai kemakmuran lahir dan batin itulah yang juga menjadi salah satu dambaan masyarakat Jawa dan tentu juga secara universal.



Gambar 2.3 Motif Batik Sida Mukti

Sumber : putrikawung.wordpress.com

Dari contoh - contoh diatas maka dapat disimpulkan bahwa motif batik menjadi unsur yang sangat menentukan karena dari motif itulah kita dapat mengetahui apakah sebuah batik memiliki "roh" atau tidak. Menurut Susanto (1973:3), dalam bukunya *Seni Kerajinan Batik Indonesia* dijelaskan bahwa keindahan motif batik terletak dari dua hal, yaitu :

1. Keindahan visual (keindahan luar), yaitu rasa indah yang diperoleh karena perpaduan yang harmonis dari susunan bentuk dan warna melalui penglihatan atau panca indera.

2. Keindahan spiritual (keindahan dalam), yaitu rasa indah yang timbul karena susunan arti atau filosofi lambang dari bentuk dan warna yang sesuai dengan paham yang dimengerti.

Sedangkan menurut Yudoseputro (1983:89,165), bahwa keindahan adalah sebagai berikut :

1. Keindahan secara visual yaitu jika orang memandang atau menikmati sebuah karya seni rupa, yang terdiri dari garis, bentuk, dan tekstur yang tampil secara utuh yang memberikan kesan dan pesan tertentu kepada yang memandangnya.
2. Keindahan spiritual berakar pada pandangan manusia terhadap sesuatu yang goib yang ingin dipuja, segala sesuatu yang serba rahasia yang dapat kita kenal pada segala bentuk kepercayaan dan agama suatu falsafah hidup.

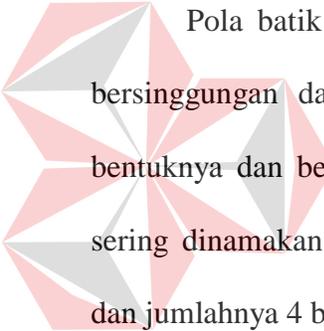
Dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa keindahan pada batik adalah keindahan yang ditimbulkan oleh kesan yang ditampilkan secara utuh (Visual) melalui pandangan terhadap perpaduan garis, bentuk dan tekstur yang ditera pada kain batik. Batik juga dihubungkan dengan pemahaman kepercayaan dan falsafah hidup. Dalam hal ini ada hubungan manusia dengan Tuhan (Allah) yang diekspresikan melalui karya batik. Maka dari itu batik juga sering dipakai pada acara-acara keagamaan ataupun adat istiadat suatu daerah.

Motif batik juga menunjukkan dari mana suatu batik berasal. Masing - masing wilayah biasanya memiliki ciri pembatikan tertentu baik dari segi motif, goresan canting, dan warna yang dihasilkan. Pengaruh motif dan gaya menggores canting

terjadi karena saling melihat, meniru dan interaksi sehari - hari dengan kondisi alam sekitar yang berlangsung berulang - ulang sehingga mampu melahirkan ciri tertentu. Kumpulan ciri yang mendara daging itulah yang kemudian kita kenal sebagai budaya daerah dan belakangan sering diistilahkan dengan jargon "kearifan lokal".

## 2.6 Pola Batik

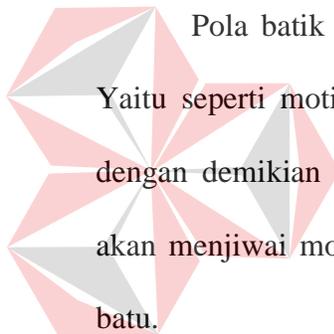
Pola ialah suatu motif batik dalam mori dengan ukuran tertentu sabagai contoh motif batik yang akan dibuat. Ada beberapa pola batik klasik yang sering kita jumpai diantaranya :



Pola batik yang disebut "kawung", terdiri dari dari sebuah lingkaran yang bersinggungan dan saling berpotongan. Maka terjadilah satu motif yang sama bentuknya dan berulang-ulang. Motif ini muncul dipengaruhi oleh buah aren atau sering dinamakan kolang-kaling. Digambarkan dalam keadaan dipotong melintang dan jumlahnya 4 biji.

Pola batik "jlamprang", motif ini terdiri dari bentuk bujur sangkar kecil-kecil. Pola terdiri dari lingkaran yang bersinggungan dan tidak saling potong memotong. Bentuk lingkaran diisi motif bentuk bunga, begitu pula pada bidang jarak antara lingkaran yang bersinggungan juga diisi bentuk bunga. Maka motif yang terbentuk menjadi ceplik bunga. Bentuk-bentuk ini terdiri dari susunan bujur sangkar kecil-kecil. Diberi nama "jlamprang" batik ini berasal dari Pekalongan.

Pola batik "parang rusak", terdiri dari bentuk-bentuk yang disusun menurut garis miring. motif ini sebenarnya terdiri dari pilin berganda yang mempunyai bentuk yang sama dan disusun miring. Susunan pilin berganda deretan pertama dengan deretan berikutnya diberi jarak. Pada bidang ini ditarik garis setengah lingkaran yang berlawanan arahnya. Garis setengah bagian dalam tidak dibuat bersinggungan, maka terjadilah bentuk bujur sangkar yang berderet miring. Motif bagian ini biasa disebut "mlinjon". Bentuk ini berfungsi untuk penyeimbang dari bentuk pilin berganda. Selanjutnya motif yang diciptakan dijadikan pola batik dan diberi nama "parang rusak".



Pola batik juga mendapat pengaruh dari luar, terutama daerah pesisir utara. Yaitu seperti motif batik dari Cirebon yang mendapat pengaruh dari negeri Cina, dengan demikian dapat memperkaya pola-pola batik Indonesia. Bentuk-bentuk ini akan menjiwai motif batik Cirebon, antara lain berbentuk gubahan awan dan bukit batu.

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pola-pola batik juga mengalami perkembangan yang pesat. Yaitu dengan munculnya batik kreasi baru atau batik lukis. Adanya batik kreasi baru ini membawa angin segar pada perkembangan batik di Indonesia. Kalau diteliti memang berbeda pola batik kreasi baru dengan pola batik klasik, perbedaannya antara lain dari bentuk polanya batik klasik terdapat banyak sekali motif ulangan dan sama bentuknya. Tetapi pada pola batik kreasi baru jarang terdapat hal yang demikian. Ada kecenderungan batik kreasi

baru memadukan berbagai motif atau mencipta beraneka ragam motif pada sehelai kain. motif yang ditampilkan juga tidak terlalu kaku mengarah ke kontemporer.

Adapun cara menciptakan motif batik klasik adalah motif dibuat terlebih dahulu diatas kertas roti (kalkir) yang disebut dengan "pola", lalu dari pola ini dipindahkan diatas bahan mori atau kain. Pola ini tidak digunakan untuk seluruh kain, tetapi untuk sebagian saja. Maka dari itu sepotong kain batik pola itu harus berkesinambungan.

Pola batik juga mempunyai ukuran, adapun ukuran polanya ada dua macam antara lain sebagai berikut : Pola A ialah pola yang panjangnya selebar mori, sedangkan pola B mempunyai panjang sepertiga lebar mori, atau sepertiga panjang pola A. Jika pola A  $\frac{1}{4}$  kaku, maka pola B  $\frac{1}{12}$  kaku. Yang dimaksud pola  $\frac{1}{4}$ ,  $\frac{1}{2}$ , atau  $\frac{1}{3}$  kaku ialah lebar pola ukuran sebuah sisi sekaku mori. Akan tetapi perhitungan diatas tidak selamanya persis seperti itu, karena ukuran lebar mori tidak selalu sama.

## 2.7 Proses Membatik

Membatik sepotong mori harus dikerjakan tahap demi tahap. Setiap tahap dapat dikerjakan oleh orang yang berbeda. Mori adalah bahan baku batik dari katun. Kualitas mori bermacam - macam, dan jenisnya sangat menentukan baik buruknya kain batik yang dihasilkan. karena kebutuhan mori dari bermacam - macam kain tidak sama. Sepotong mori tidak dapat dikerjakan beberapa orang dengan waktu yang bersamaan. Tahap - tahap membatik sebagai berikut :

a. Membatik kerangka

Membatik kerangka dengan memakai pola disebut dengan "mola", sedang tanpa pola disebut "ngrujak". Orang yang memakai teknik "ngrujak" biasanya dilakukan oleh orang yang sudah ahli. Mori yang sudah dibatik seluruhnya berupa kerangka, baik bekas memakai pola maupun dirujak, disebut "*batikan kosongan*", atau disebut juga "*klowongan*". Canting yang dipergunakan adalah canting cucuk sedeng yang disebut juga canting klowongan.

b. Ngisen-iseni

Ngisen-iseni dari kata "isi". Maka ngisen-iseni berarti memberi isi atau mengisi.

Ngisen-iseni dengan mempergunakan canting cucuk kecil disebut *Canting Isen*.

Canting isen mempunyai bermacam-macam ukuran serta kegunaanya, namun sepotong mori belum tentu mempergunakan seluruh macam canting isen, tetapi tergantung pada motif yang akan dibuat. Membatik harus melalui tahap satu persatu, dan setiap bagian harus selesai sebelum bagian lain dikerjakan dengan canting yang lain. Misalnya proses isen "nyeceki" (membuat motif yang terdiri dari titik-titik), bagian cecekan harus selesai seluruhnya.

Setiap mengerjakan bagian - bagian mempunyai nama masing-masing, proses pemberian nama ialah dengan mengubah nama benda (nama canting) menjadi kata kerja, sedang hasil kerjanya diambil dari nama canting yang dipergunakan. Misalkan nama nyeceki yaitu mempergunakan Canting Cecekan, hasilnya

bernama cecekan. Neloni ialah mempergunakan canting telon, hasilnya disebut telon. Mrapati ialah menggunakan canting prapatan, dan seterusnya. Tetapi mempergunakan canting Galaran atau canting Renteng selalu disebut "nggalari", dan tidak pernah disebut "ngrentengi". Sedangkan hasilnya selalu disebut "galaran", tidak pernah disebut "rentengan".

Batikan yang lengkap dengan isen-isen disebut "reng-rengan". Oleh karena namanya reng-rengan, maka pengobeng (pembatik) memberi isen-isen disebut "ngengreng". Jadi ngengrengan merupakan kesatuan motif dari keseluruhan yang dikehendaki. Hal ini merupakan penyelesaian yang pertama.

#### c. Nerusi

Nerusi merupakan penyelesaian yang kedua. Batikan yang berupa ngengrengan kemudian dibalik permukaannya, dan dibatik kembali pada permukaan kedua. Membatik nerusi adalah membetik mengikuti motif pembatikan pertama pada bekas tembusanya. Nerusi tidak berbeda dengan mola dan batikan pertama berfungsi sebagai pola. Canting yang dipakai juga sama dengan proses pembatikan yang pertama yaitu pada proses ngengreng. Nerusi gunanya untuk mempertebal tembusan batikan pertama serta untuk memperjelas. Batikan yang selesai pada tahap ini masih disebut "ngengrengan".

d. Nembok

Sebuah batikan tidak seluruhnya diberi warna atau akan diberi warna yang bermacam-macam pada waktu proses penyelesaian menjadi kain. Maka bagian-bagian yang tidak akan diberi warna, atau akan diberi warna sesudah bagian yang lain harus ditutup dengan "malam". Cara menutupnya sama seperti cara membatik bagian lain dengan menggunakan canting tembokan. Bentuk canting tembokan mempunyai ujung atau cucuk yang besar kalau dibandingkan dengan canting isen-isen. Bagian yang ditembok biasanya disela-sela motif pokok. Bahan untuk menembok biasanya menggunakan "malam" dengan kualitas rendah. Meskipun "malam" penuh kotoran, canting bercucuk besar tidak akan banyak terganggu.

Pada hakekatnya "malam" selain untuk membentuk motif, juga untuk menutup pada tahap proses pewarnaan pada kain, dimana warna itu sebagai pembentuk motif batik yang sesungguhnya.

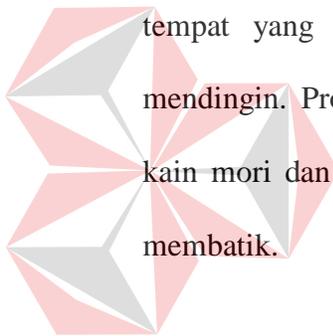
e. Bliriki

Bliriki ialah nerusi tembokan agar bagian - bagian itu tertutup sungguh-sungguh.

Bliriki mempergunakan canting tembokan dan caranya seperti nemboki.

Bliriki adalah tahap terakhir dalam proses membatik, apabila tahap ini selesai maka proses membatik dianggap telah selesai. Hasil bliriki disebut "blirikan" tetapi jarang disebut demikian, lebih biasa disebut "tembokan". Pada jaman yang silam di daerah Surakarta, setiap selesai tahap-tahap diatas, batikan dijemur

sampai "malam" nya hampir meleleh. Gunanya agar lilin pada mori tidak mudah rontok atau hilang. Sebab "malam" panas (mendidih) waktu membatik bersinggungan dengan mori dingin akan membeku dengan tiba-tiba karena proses "kejut". Pembekuan "malam" demikian itu kurang baik, karena batikan sering patah-patah dan "malam" mudah rontok. Tetapi ketika dilakukan proses penjemuran, pemanasan terjadi secara merata dan mori ikut terpanasi. Mori yang mengalami pemanasan matahari akan mengembang, dan mempenyai daya serap. Proses mengembang ini memperkuat melekatnya "malam" . Sebelum "malam" itu mulai meleleh karena panas matahari batikan harus diangkat dengan hati-hati ke tempat yang teduh. Di tempat yang teduh batikan secara serentak akan mendingin. Proses pendinginan ini mempunyai keuntungan juga karena antara kain mori dan "malam" saling memperkuat daya lekat. Maka selesailah proses membatik.



UNIVERSITAS  
Dinamika

## 2.8 Warna

Warna, sebagaimana juga bentuk dan tulisan merupakan media penyampai pesan. Secara naluriah manusia menggunakan dan mempersepsikan warna dengan suatu konsep. Dalam penyampaian pesan warna dapat memperkuat nilai pesan yang ingin disampaikan melalui batik.

Pada jaman dahulu orang membuat kain batik belum menggunakan warna seperti sekarang ini, akan tetapi masih menggunakan warna dari bahan tumbuh-

tumbuhan, yaitu wedelan digunakan bahan *nilo* (indigo) warnanya biru, *soga* digunakan dari kayu atau kulit tumbuh-tumbuhan, setelah kayu atau kulit tumbuh-tumbuhan telah diolah akan diperoleh warna coklat (*soga jawa*). Karena pengerjaannya sukar dan lama serta membutuhkan ketelitian jadi untuk saat ini diganti cat warna sintesis, cara penggunaannya lebih mudah dibandingkan pewarnaan alam atau dari tumbuh-tumbuhan.

Macam-macam warna sintesis banyak sekali antara lain : Bahan cat warna *naphtol*, bahan cat *indigosol*, bahan cat warna *proison*, bahan cat warna *ergan soga*, bahan cat warna *koppel soga*, bahan cat warna *chroom soga* dan bahan cat warna *rapide*.

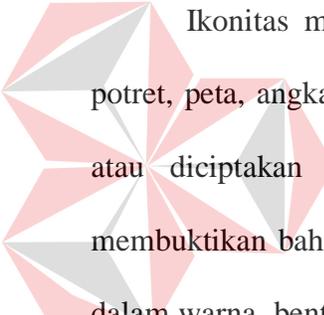
Setiap warna mampu memberikan kesan dan identitas tertentu sesuai kondisi sosial pengamatnya. Karena untuk memilih warna yang tepat merupakan bentuk proses yang sangat penting dalam mendesain identitas visual. Masyarakat penganut warna memiliki pandangan dan pemikiran yang berbeda-beda terhadap warna. Ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan , pandangan hidup, status sosial, budaya dan komunikasi. Pemikiran atau persepsi terhadap warna sering pula dipengaruhi oleh kondisi emosional dan psikis seseorang (Rustan, 2009:72)

## 2.9 Ikon Daerah

Ikon adalah tanda yang mewakili sumber acuan melalui sebuah bentuk replikasi, simulasi, imitasi, atau persamaan. Menurut Pierce, Ikon adalah hubungan

antara tanda dan objeknya atau acuan yang bersifat kemiripan (Sobur, 2004:41). Dia menyatakan bahwa ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan/similaritas dengan objeknya (Budiman, 2005:45).

Bagi Pierce, ikon adalah tanda yang didasarkan atas "keseperuaan" atau "kemiripan" ("*resemblance*") di antara representamen dan objeknya, entah objek tersebut betul-betul eksis atau tidak. Akan tetapi, sesungguhnya ikon tidak semata-mata mencakup citra-citra realistik seperti lukisan dan foto saja, melainkan juga ekspresi-ekspresi semacam grafik-grafik, skema-skema, peta geografis, persamaan-persamaan matematis, bahkan metafora (Budiman, 2005:56).



Ikonitas melimpah ruah dalam semua wilayah representasi manusia. Foto, potret, peta, angka romawi seperti I, II, dan III adalah wujud ikonik yang dirancang atau diciptakan agar mirip dengan sumber acuannya secara visual. Ikonitas membuktikan bahwa persepsi manusia sangatlah tinggi terhadap pola-pola berulang dalam warna, bentuk, dimensi, gerakan, bunyi, rasa, dan seterusnya. Tulisan, gambar, dan tanda psikografis yang pertama dibuat manusia mengindikasikan bahwa ikonitas sejak dulu memainkan peran penting dalam perkembangan manusia.

Di dunia orang dewasa, ikon memiliki fungsi sosial dalam cakupan yang sangat luas. Ikon dapat ditemukan dalam poster, pintu kamar mandi sebagai indikasi "pria" dan "wanita", dan seterusnya. Dalam suatu kedaerahan ikon juga mempunyai fungsi sebagai identitas dari daerah itu sendiri dan sebagai pembeda dari daerah yang lain contohnya seperti kota Surabaya yang mempunyai ikon

bersejarah yang menggambarkan perjuangan pada jaman penjajahan, maka dari itu kota Surabaya dikenal sebagai kota pahlawan.

Secara umum setiap daerah khususnya Jawa memiliki banyak Ikon daerah, salah satu diantaranya adalah batik yang telah menjadi ikon budaya Jawa. Secara umum di beberapa wilayah tertentu telah berkembang yang disebut batik tradisional, yaitu batik yang memiliki ciri khas dan spesifikasi unsur tertentu sebagai karakternya. Dan daerah-daerah yang dirasa "belum" memiliki batik yang berciri khas daerahnya mulai berupaya untuk mencari dan memilah ikon-ikon tertentu untuk mendukung spesifikasi unsur-unsurnya agar supaya mendapatkan sebuah simbol daerah dalam pembuatan.

Ada beberapa unsur-unsur daerah yang dapat diangkat menjadi simbol-simbol tertentu, antara lain :

1. Flora dan fauna
2. Nilai sejarah daerah
3. Geografik daerah
4. Nilai budaya / kesenian daerah
5. Simbol-simbol baru yang diinovasi (pengembangan dari stilisasi).

## **2.10 Sejarah Batik Jawa Timur**

Pada masa pemerintahan kerajaan Majapahit (tahun 1293 hingga 1500 M), negeri ini kedatangan para pedagang dari berbagai negara. Kitab negara kertagama

menyebutkan nama - nama negara diantaranya Ayudhyapura, Dharmanagari, Marutma, Rajapura, Singanagari, Campa, Kamboja, dan Yawana. Negara - negara yang berada di kawasan Asia Tenggara ini selain menjalin hubungan dagang juga merupakan mitra satata yang artinya negara sahabat dan memiliki kedudukan yang sama.

Dari jalur pelayaran sekitar abad 7 hingga 15 menurut beberapa artefak asing maupun arca - arca Syailendra dan beberapa prasasti antara lain : prasasti Kamalagyan, parasasti Semalandi II, dan prasasti canggu (Trawulan I) mempunyai kesamaan tentang datangnya pedagang - pedagang asing serta fungsi strategis beberapa pelabuhan yang ada di pesisir utara Jawa Timur. Pelabuhan - pelabuhan yang disebutkan itu adalah Kambang putih (Tuban), Pajarakan (Gresik), Surabaya (Hujung Galuh), dan Canggu (Mojokerto).

Menurut Tome Pires dari Portugal dalam Anshori (2011), pada tulisanya Suma Oriental, kota pelabuhan Gresik pada sekitar tahun 1512 merupakan sebuah bandar besar yang terbaik diseluruh Jawa, sehingga dijuluki "Permata dari Jawa". Ada banyak pedagang sudah sejak lama berdatangan untuk berniaga di pelabuhan ini diantaranya pedagang asing dari Gujarat, Calicut, Benggala, Siam, Tiongkok, dan Liu-Kiu (Lequeos).

Ada bayak sekali barang - barang dari negara lain yang diperdagangkan salah satunya pedagang dari Gujarat yang berdagang kain katun dan sutra. Menurut literatur memang merupakan barang perniagaan yang melimpah dari negara tersebut.

Untuk melariskan dagangannya mereka juga mengajarkan bagaimana teknik menghiasi kain dengan cara membatik.

Teknik membatik ini sudah ada di India lebih dari 2000 tahun yang lalu. Awalnya keterampilan membatik diajarkan pada keluarga kerajaan sehingga mereka tertarik untuk membeli kain katun India tersebut dalam jumlah banyak. Keterampilan batik pun berkembang di lingkungan istana sebagai sarana membuat pakaian raja dan keluarganya. Adapun pembatiknya meliputi putri - putri kraton maupun abdi dalem. Sedangkan motif yang dibuat disesuaikan dengan peruntukan kain tersebut, misalnya kain untuk raja berbeda dengan permaisuri dan berbeda pula dengan pejabat kerajaan yang lain.

Keyakinan bahwa batik lebih dahulu muncul di telatah Jawa Timur juga diperkuat catatan GP Rouffaer (pustakawan berkebangsaan Belanda) dikatakan bahwa teknik batik ini telah diperkenalkan di Jawa abad ke 6 atau 7 dari pedagang India atau Sri Lanka. (Kitab Negara Kertagama menyebutnya sebagai negara *Ayudhyapura* dan *Dharmanagari*.) Sementara penulis yang lain Inger McCabe Elliot pada bukunya yang berjudul *Batik: Fabled Cloth of Java* (2004) mengutarakan hal yang sama dalam tulisannya, hanya perkiraan abadnya yang sedikit berbeda.

Rouffaer juga menyatakan bahwa motif gringsing telah dikenal pada abad ke-12 di Kediri (disebut kerajaan *Galuh-Kediri*), Jawa Timur. Dia mempunyai kesimpulan bahwa goresan halus pada pola gringsing hanya bisa dibuat dengan menggunakan canting. Sumber lain yang lebih tua di Jawa timur terdapat di Candi

Penataran Blitar, pada reliefnya menggambarkan tokoh yang menggunakan kain panjang bermotif kawung.

Di Candi Singosari, terdapat motif ukiran kain yang dikenakan oleh Pradjanparamita, patung Budha kebijaksanaan trasendental dari Jawa Timur sekitar abad ke-13 M menunjukkan pola bunga rumit yang mirip dengan yang ditemukan pada batik tradisional Jawa. Hal ini dapat disimpulkan, bahwa motif kain batik yang rumit mrnggunakan canting sudah ada di Jawa pada abad ke- 13 atau bahkan lebih awal. jadi kata "batik" atau *hambatik* (membatik) baru dengan jelas dipakai dalam *Badad Sengkala* yang ditulis pada tahun 1633 dan juga dalam *Panji Jaya Lengkara* yang ditulis pada tahun 1770.

### 2.11 Sejarah Batik Lumajang

Kabupaten Lumajang adalah sebuah kabupaten di provinsi Jawa Timur, berbatasan dengan kabupaten Probolinggo di utara, kabupaten Jember di timur, Samudra Hindia di selatan, serta kabupaten Malang di barat. Terletak pada 112°53' - 113°23' Bujur Timur dan 7°54' - 8°23' Lintang Selatan. Luas wilayah keseluruhan kabupaten Lumajang adalah 1790,90 km<sup>2</sup>. Kabupaten Lumajang terdiri dari dataran yang subur karena diapit oleh tiga gunung berapi yaitu : Gunung semeru (3.677 m), Gunung Bromo (2.392 m), Gunung Lamongan (1.668 m). Nama Lumajang berasal dari "Lamajang" yang diketahui dari penelusuran sejarah, data prasasti, naskah-naskah kuno, bukti - bukti petilasan dan hasil kajian pada beberapa seminar dalam

rangka menetapkan hari jadinya. Kepercayaan terhadap gunung suci yaitu Mahameru sangat mewarnai kehidupan masyarakat di wilayah ini, untuk pertama kali ditemukan Prasasti yang dibuat oleh raja Kameswara dari Kediri yang melakukan "Tirta Yatra" atau perjalanan mencari air suci ke puncak gunung Semeru yang dibuktikan dengan adanya "Prasasti Ranu Kumbolo" pada tahun 1182 Masehi.

Kabupaten Lumajang dikenal dengan sebutan "Kota Pisang" karena daerah ini merupakan daerah agrobis yang surplus, maka tidak heran kalau daerah ini penghasil buah pisang yang sangat berlimpah. Potensi hortikultura Lumajang tidak hanya memenuhi pasar Jawa Timur saja, tetapi sudah memenuhi target pasar nasional dan bahkan regional di Negara - Negara ASEAN. Perdagangan serta industri yang mengikuti trend masyarakat juga semakin mengikat. Baru - baru ini trend positif perdagangan batik tulis Lumajang terus meningkat.

Asal mula adanya sentra pembuatan batik ini bermula dari bapak Munir, seorang guru di kecamatan Kunir, Lumajang. Pengalaman membatik yang dimiliki sejak beliau di daerah asalnya Sidoarjo dikenalkan ditempatnya yang baru di dusun Bentengrejo, desa Kunir Kidul, setelah pindah pada tahun 1992. Munir kemudian membentuk kelompok batik yang diberi nama "Makarti Jaya".

Lambat laun usahanya menunjukkan hasil, sehingga di tahun 1997, Munir dapat merekrut 98 pemuda - pemudi Desa Kunir Kidul dan Kunir Lor. Akhirnya beberapa daerah seperti Kebonagung, Yosowilangun, dan Lumajang Kota ingin belajar membatik. Pemerintah daerah setempat merespon dengan mengadakan

pelatihan - pelatihan dengan Munir sebagai salah satu instrukturinya. Akhirnya seni batik kemudian menyebar ke beberapa daerah di Lumajang.

Dari tahun 1992 sampai 2007 motif masih didominasi corak Sidoarjo, seperti Rawanan, Bayeman, Uker, Satrian dan juga beberapa corak pengaruh Jogja. Seiring perjalanan waktu, dengan adanya masukan dari pemerintah Kabupaten, adanya pelatihan dan event pameran, Munir dan beberapa pengrajin memasukkan corak dan motif yang dianggap mewakili batik khas Lumajang. Corak yang menonjol adalah warna turquoise (sejenis biru bersinar), sementara motif diambil pisang, burung punglor, gelombang dan sulur - suluran.

Tahun 2012 ini di Lumajang sendiri telah muncul 10 pengrajin batik tulis. Sedangkan mengenai motif batik khas Lumajang, Pemerintah daerah saat ini turut mengembangkan dan menyempurnakan motif, setiap ada momen ditampilkan agar masyarakat ikut menilai.

Berikut data nama-nama pengrajin batik yang diambil dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lumajang pada tahun 2012.

Tabel nama-nama pengrajin batik Kabupaten Lumajang.

No	Nama Usaha	Nama Pemilik	Alamat
1	Makarti Jaya	Munir	Desa Kunir Kidul, Kec. Kunir
2	Rangsang Batik	Elly Hartini	Desa Yoso Lor, Yosowilangun
3	Batik Marem	Eni Puji Astuti	Desa Yoso Lor, Yosowilangun
4	Faza Collection	Yuni Widya Asih	Desa Ndarungan, Yosowilangun

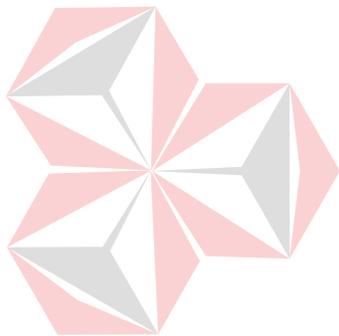
5	Batik Sekar Agung	Winarsih	Desa Kebonagung, Sukodono
6	Batik Lilik	Lilik	Desa Kebonagung, Sukodono
7	Trisno Sejati	Adi Sutrisno	Desa Kunir Lor, Kunir
8	Qolbi 717	Ahmad	Desa Mekaran, Kec. Padang
9	Citra Sidorejo	Fauzi/Khoirunisa	Desa Sidorejo, Rowokangkung
10	Batik Khaidar	Ndaru Kurniawat Khaidar	Desa Tempeh Kidul, Tempeh

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lumajang Tahun 2012

Pengrajin batik Arlins yang baru merintis awal tahun 2012, mencoba menciptakan motif lumajangan. Menurut Khaidar Rokhiq, ada 34 poin merupakan ikon daerah Lumajang. Ada keris Lumajang, Teh Kertowono, Gapura Brawijaya, Pisang, pepaya, kopi, lombok, bunga mawar, dan sebagainya. Khaidar berharap corak- corak tersebut bisa menjadi motif lumajangan.

Perkembangan batik di Lumajang sampai tahun 2014 terus menunjukkan peningkatan yang signifikan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah ini menjadi lebih baik, hal ini di tunjukkan adanya peningkatan permintaan pasar batik Lumajang dan bertambahnya jumlah pengrajin batik yang ada di Kabupaten Lumajang. Pemerintah Lumajang terus memberikan Program disetiap wilayah kecamatan menjadi "kampung Batik" yaitu tempat berkumpulnya orang- orang yang mempunyai keahlian untuk mengerjakan batik (Anshori, Kusrianto, 2011:1) Jika dalam perkembanganya usaha batik tersebut mampu meningkatkan dan menjadikan sumber

pendapatan bagi masyarakat di wilayah tersebut maka akan muncul beberapa pengusaha batik.



UNIVERSITAS  
**Dinamika**

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini akan membahas tentang bagaimana langkah-langkah atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data serta langkah untuk menganalisanya dalam penciptaan motif batik sebagai ikon kabupaten Lumajang.

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2006:4) Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dari pendekatan ini diharapkan mampu memperoleh uraian yang mendalam mengenai obyek yang sedang diteliti.

Pendekatan yang dimaksud ialah melalui observasi, wawancara, dokumentasi, studi eksisting dan kepustakaan. Analisis data dimulai reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Langkah selanjutnya pengecekan keabsahan data dilakukan dengan dua kriteria. Kriteria tersebut adalah kredibilitas dan dependabilitas yaitu dengan model triangulasi dan melibatkan berbagai pihak (pakar). Model triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi dari sumber, yaitu dengan cara

membandingkan dan mengecek balik derajat suatu kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (Patton dalam Moleong, 2002:178).

### 3.2 Rancangan penelitian

Dalam tahap perancangan penelitian ini merupakan rencana menyeluruh dari proses penelitian. Adapun perencanaan harus disusun secara logis dan sistematis merupakan poin yang paling penting dalam melakukan penelitian. Hal ini bertujuan untuk memberikan hasil yang sesuai dengan harapan sehingga dapat memberikan solusi permasalahan tentang penciptaan motif batik sebagai ikon Kabupaten Lumajang.

Proses perancangan ini dilakukan dengan beberapa tahapan :

#### 1. Riset lapangan

Riset lapangan merupakan tahap awal dalam rencana penelitian, tujuannya untuk mendapatkan informasi yang sebanyak-banyaknya terhadap fenomena yang berkembang atau tahap pencarian permasalahan yang dihadapi. tahap ini bertujuan untuk membantu wawasan peneliti dan berfungsi sebagai bahan dalam proses penciptaan motif batik.

#### 2. Identifikasi

Tahap ini dilakukan setelah mencari informasi yang diperoleh pada tahap riset lapangan yaitu yang berkaitan dengan batik Kabupaten Lumajang. Identifikasi dilakukan sesuai dengan data yang diperoleh melalui fenomena yang ada sehingga terlihat permasalahan yang dihadapi. Setelah masalah sudah

teridentifikasi maka menghasilkan sebuah gagasan yang dapat diajukan untuk penciptaan motif batik.

### 3. Ide dan Gagasan

Tahap ini meliputi pembuatan konsep rancangan untuk menciptakan keunikan dalam penciptaan motif batik sebagai ikon kabupaten Lumajang berdasarkan estetika, nilai filosofis dan memiliki nilai fungsi (Djoemena, 1990:10).

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan sebelum melakukan sebuah analisis, yaitu dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Dalam hal ini teknik pengumpulan data melalui data penelitian komunikasi kualitatif yang pada umumnya berupa informasi dengan kategori substantif yang sulit dinumerasikan. Pada intinya data dalam penelitian komunikasi kualitatif dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis :

- a) Data yang diperoleh dari interview
- b) Data yang diperoleh dari observasi
- c) Data berupa dokumen, teks, atau karya seni yang kemudian dinarasikan (dikonversikan ke dalam bentuk narasi).

Berkenaan dengan upaya pengumpulan data, terdapat setidaknya dua hal yang sangat menentukan kualitas dari data, yakni teknik pengumpulan data dan alat (instrument) yang digunakan (Sugiyono, 2005 : 59).

## 1. Wawancara

Wawancara (interview) merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif yang melibatkan manusia sebagai subjek (pelaku, aktor) sehubungan dengan realitas atau gejala yang dipilih untuk diteliti. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Pada penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur atau wawancara baku, yang susunan pertanyaannya sudah disiapkan oleh peneliti guna memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti secara realitas (Mulyana 2001:180).

Dalam pembuatan *motif batik sebagai ikon kabupaten Lumajang* ini wawancara dilakukan dengan informan dari Dinas Pariwisata Pemerintah Kabupaten Lumajang, yaitu Bapak Indrijanto, SH. Kepala Bidang Kebudayaan.

Sesi wawancara dilakukan pada bulan November 2014, beliau dianggap mengetahui lebih dalam tentang produk budaya lokal, sejarah dan perkembangan *batik* yang ada di kabupaten Lumajang. Hal ini dilakukan untuk memperdalam asal-usul berkembangnya budaya batik beserta motif-motif yang muncul di kabupaten Lumajang. Menurut beliau Motif batik Lumajang saat ini memang belum ada yang dipatenkan sebagai motif batik *Lumajangan* (nama batik daerah Lumajang), beliau juga menambahkan bahwa masih sulit untuk menciptakan

motif batik yang bagus untuk dijadikan ikon batik kabupaten Lumajang, karena jika hanya mengandalkan pembatik yang ada di Lumajang saja maka tidak semua pembatik ini memiliki pemikiran untuk menciptakan motif batik berdasarkan estetika nya saja melainkan harus dengan nilai filosofisnya. Karena untuk berkembangnya batik suatu daerah itu harus ditopang dengan suatu kreatifitas utamanya dari desain, pola dan motif. Maka dari itu beliau setiap tahun nya sering mengadakan event lomba desain motif batik dalam tanda kutip untuk mencari motif batik yang lebih bagus yang nantinya dijadikan ikon batik Kabupaten Lumajang.

## 2. Observasi

Penelitian dengan metode pengamatan atau observasi (*observation research*) biasanya dilakukan untuk melacak secara sistematis dan langsung, gejala-gejala komunikasi terkait dengan persoalan-persoalan sosial, politis, dan kultural masyarakat (Pawito, 2007:11).

Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati motif-motif batik Lumajang dari sentra batik atau pengrajin batik yang sudah mereka ciptakan saat ini dan melakukan pengamatan pada karakteristik motif batik yang telah dikembangkan.

### 3. Dokumentasi

Dalam melakukan penelitian perlu adanya dokumentasi gunanya untuk memperdalam data penelitian. Dokumentasi ini dilakukan dengan cara mendokumentasikan produk-produk budaya lokal khususnya batik Lumajang, meliputi foto, arsip ataupun seluruh gambar objek yang mendukung penelitian.

### 4. Studi Pustaka

Untuk mendukung kajian penelitian tentang penciptaan *motif* batik sebagai ikon kabupaten Lumajang, maka dilakukan studi pustaka dengan cara mencari referensi dalam pustaka seperti buku-buku, arsip, artikel dan jurnal penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian. Studi pustaka ini sangatlah penting agar supaya bisa membantu pada saat pengimplementasian kedalam desain motif batik Lumajang dan supaya bisa dipertanggung jawabkan dasar teori dalam menciptakan motif batik sebagai ikon kabupaten Lumajang.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Spradley dengan menggunakan analisis *taksonomi* yaitu analisis yang tidak hanya penjelajahan umum, melainkan analisis yang memusatkan perhatian pada domain tertentu yang sangat berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi sasaran studi. Pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus melalui pengamatan,

wawancara mendalam dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak.

Menurut (Moleong, 2004 : 84-110) analisis data dilakukan dengan beberapa tahap, yakni reduksi, penyajian data, dan simpulan. Teknik reduksi merupakan teknik penyederhanaan jawaban-jawaban dari seluruh pertanyaan yang telah diajukan kepada pihak-pihak tertentu atau instansi yang dianggap mengetahui lebih pada potensi *motif* batik dalam teknik pengumpulan data, yang akan di fokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan penciptaan motif batik Lumajang, jika ada beberapa jawaban yang terlalu menyimpang dari fokus penelitian maka akan dibuang dan tidak digunakan.

Tahap berikutnya adalah penyajian data meliputi objek-objek yang dianggap berpotensi untuk diangkat menjadi ikon daerah tersebut dan yang bisa dijadikan motif batik Lumajang.

Selanjutnya menghasilkan simpulan untuk mencari penjelasan yang dilakukan terhadap data- data yang telah dianalisis, dengan mencari hal-hal yang dianggap penting. Kesimpulan dijabarkan dengan dalam bentuk pertanyaan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu pada tujuan penelitian. setelah diperoleh analisis data tersebut, maka dibuat beberapa rancangan penciptaan motif batik kabupaten Lumajang dengan kriteria konsep yang telah ditentukan.

## BAB IV

### KONSEP DAN PERANCANGAN

Dalam Pembahasan pada bab ini lebih difokuskan kepada metode yang digunakan dalam perancangan karya, observasi data serta pengolahanya dalam Penciptaan *Motif Batik* Sebagai Ikon Kabupaten Lumajang.

#### 4.1 Obyek Penelitian

Pada penelitian ini didapat obyek penelitian yaitu Kabupaten Lumajang dan motif batiknya sebagai pembahasan utama sehingga dapat membantu dalam pembuatan analisis data dan mampu menetapkan sintesis, sebagai dasar perancangan yang akan dilakukan.

Kabupaten Lumajang menjadi ekspose utama karena daerah ini memiliki kekayaan alam yang melimpah ruah dibandingkan dengan aspek lain didalam sebuah kota misalnya kehidupan urban dalam metropolis, Lumajang bukan kota dengan tipe metropolis sehingga kehidupan urbanya tidak terlalu banyak berkembang dibanding kekayaan alamnya. Dari kekayaan alam itu tadi dapat dijadikan sebagai acuan untuk penciptaan motif batik sebagai ikon kabupaten Lumajang. sehingga nantinya Motif batik yang dimunculkan sebagai identitas daerah kabupaten Lumajang adalah berkaitan tentang kekayaan alamnya.

## 4.2 Data Produk

Penciptaan motif batik Lumajang sebagai upaya untuk memunculkan ciri khas ikon pematikan dan sebagai media untuk pengembangan motif batik yang baru (kontemporer) melalui pengembangan motif kedaerahan. Motif batik ini menggambarkan potensi kekayaan alam yang dimiliki oleh kabupaten Lumajang, sehingga harapannya bisa membantu pemerintah daerah setempat untuk mempromosikan daerahnya melalui media motif batik yang mempunyai ciri khas lokal Kabupaten Lumajang.

### 4.2.1 Profil Pengguna

Motif batik ini nantinya di gunakan untuk instansi pemerintah Kabupaten Lumajang, dimana karyawan dan karyawati pemerintah kabupaten Lumajang setiap hari rabu sampai dengan hari jum'at diwajibkan mengenakan batik (Kabag. Humas setda kabupaten Lumajang, Bpk. Eddy Hozayni). Dari Motif batik ini menjadikan ciri khas yang membedakan dari instansi dari daerah lain dan sebagai media untuk mempromosikan Kabupaten Lumajang melalui media motif batiknya.

### 4.2.2 Manfaat Motif Batik Lumajang

Manfaat utama dari penciptaan motif ini adalah sebagai *ikon* batik daerah kabupaten Lumajang yang nantinya bisa diaplikasikan di berbagai media, salah satunya adalah seragam karyawan beserta staff pemerintah Kabupaten Lumajang. Di

sisi lain manfaat yang bisa didapat adalah untuk mempromosikan Kabupaten Lumajang melalui media ikon motif batik tersebut, karena visual dari motif tersebut diibaratkan sebagai wajah Kabupaten Lumajang. Dengan menonjolkan potensi unggulan yang terdapat di Kabupaten Lumajang yaitu tentang kekayaan alam nya yang sangat melimpah ruah.

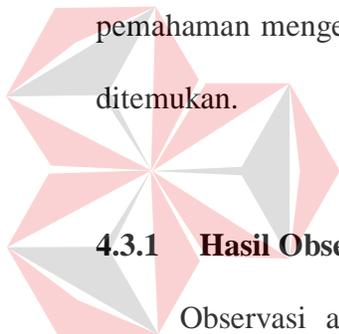
### **4.3 Analisis Data**

Anlisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip observasi, wawancara, studi pustaka yang telah dikumpulkan guna meningkatkan pemahaman mengenai materi-materi dan memungkinkan penyajian data yang sudah ditemukan.

#### **4.3.1 Hasil Observasi**

Observasi adalah salah satu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu obyek dalam suatu periode tertentu dan melakukan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang menjadi target pengamatan.

1. Berdasarkan hasil observasi dari beberapa jurnal dan data dari pemerintah kabupaten Lumajang menyebutkan bahwa Kabupaten Lumajang membutuhkan motif batik yang berciri khas daerah yang bisa dijadikan ikon batik untuk



UNIVERSITAS  
**Dinamika**

Kabupaten Lumajang. Mengingat daerah ini mempunyai potensi kekayaan alam yang bisa dijadikan unsur penciptaan motif batik sebagai ikon daerah tersebut.

2. Hasil pengamatan langsung ke pengrajin batik yang ada di kabupaten Lumajang di dapatkan data bahwa ada beberapa motif batik yang berkembang saat ini diantaranya, motif pisang agung, motif hutan bambu, motif jaran kencak. Namun dari beberapa motif yang berkembang saat ini pemerintah kabupaten Lumajang masih belum menentukan satu motif yang menjadi kekuatan dan ciri khas untuk bisa dijadikan ikon batik kabupaten Lumajang.
3. Mengenai observasi tentang pemilihan media kain batik sebagai media utama dibandingkan media yang lainya, karena berdasarkan peraturan pemerintah kabupaten Lumajang bahwa karyawan dan karyawan pemerintah kabupaten Lumajang setiap hari rabu sampai dengan hari jum'at diwajibkan mengenakan batik. Maka dari itu pemilihan media kain dijadikan media utama dalam pembuatan karya.

#### **4.3.2 Hasil Wawancara**

Dalam pembuatan *motif batik sebagai ikon kabupaten Lumajang* ini wawancara dilakukan dengan informan dari Dinas Pariwisata Pemerintah Kabupaten Lumajang, yaitu Bapak Indrijanto, SH. Kepala Bidang Kebudayaan. Sesi wawancara dilakukan pada bulan November 2014, beliau dianggap mengetahui lebih dalam tentang produk budaya lokal, sejarah dan perkembangan *batik* yang ada di kabupaten

Lumajang. Hal ini dilakukan untuk memperdalam asal-usul berkembangnya budaya batik beserta motif-motif yang muncul di kabupaten Lumajang. Berikut rangkuman wawancara dengan beliau :

1. Asal mula adanya sentra pembuatan batik di Kabupaten Lumajang yaitu pada tahun 1992 bermula dari bapak Munir setelah pindah dari kota Sidoarjo. Beliau yang memprakasai pembentukan kelompok batik yang diberi nama "Makarti Jaya". Kelompok batik ini kapasitasnya hanya memenuhi pesanan dari dalam daerah maupun luar daerah, tetapi mereka belum terfikir untuk menciptakan motif batik khas kabupaten Lumajang. Dari tahun 1992 sampai 2007 motif masih didominasi corak Sidoarjo, seperti Rawanan, Bayeman, Ukeran, Satrian dan juga beberapa corak pengaruh Jogja. sehingga pada tahun 2012 pemerintah kabupaten Lumajang melalui dinas Pariwisata membentuk sebuah gagasan bahwasanya batik ciri khas Kabupaten Lumajang harus diangkat karena sangat mustahil Kabupaten Lumajang punya latar belakang sejarah pemerintahan sejak 1255 M tetapi tidak mempunyai batik . Pada akhirnya dicanangkanlah oleh bapak Bupati Lumajang saat itu dari jajaran pegawai negeri diwajibkan memakai batik mulai hari rabu sampai jum'at hingga saat ini.
2. Perkembangan batik setelah dicangkanya wajib memakai batik oleh Bupati Lumajang, membawa angin segar bagi para pembatik daerah ini karena suatu industri batik daerah akan berkembang ketika mendapat banyak permintaan atau pesanan. Untuk memenuhi kebutuhan pembatik pemerintah kabupaten Lumajang

melakukan suatu upaya agar batik Lumajang ini tetap berkembang yaitu di dahului pesanan dari jajaran pegawai negeri kabupaten Lumajang. Dari sinilah batik Lumajang berkembang mulai dari sisi motif, corak serta warnanya.

3. Mengenai motif batik sementara ini yang paling banyak adalah di dominasi oleh motif pisang agung dan ada beberapa motif yang lainya seperti motif gunung, motif hutan bambu, motif jaran kencak. Namun kabupaten Lumajang hingga saat ini masih dalam tahap proses pecarian yaitu dengan cara memilah dan memilih beberapa motif yang bisa menjadi kekuatan ciri khas motif batik lokal daerah, agar supaya bisa dijadikan Ikon motif batik kabupaten Lumajang.

4. Pada tahun 2014 ini upaya pemerintah kabupaten Lumajang untuk menemukan motif batik yang bisa dijadikan Ikon motif batik kedaerahan diwujudkan pada acara lomba desain motif batik berciri khas lokal daerah, dalam rangkaian acara hari jadi kabupaten Lumajang.

### **4.3.3 Studi Pustaka**

Hasil studi pustaka yang penulis lakukan diambil dari beberapa buku dan artikel sebagai berikut :

1. Menurut Adi Kusrianto dan Anshori Yusak dari bukunya yang berjudul “Keeksotisan Batik Jawa Timur” bahwa Perkembangan motif batik dengan karakter suatu daerah adalah salah satu potensi pengembangan motif batik yang baru (kontemporer) melalui pengembangan motif kedaerahan, hampir seluruh

daerah mengembangkan potensi batik yang dimiliki. Namun ada beberapa yang masih dalam tahap menggali potensi batiknya dengan memunculkan kreasi motif yang berciri khas lokal daerah sehingga bisa dijadikan identitas kedaerahannya melalui ikon motif batiknya. Sehingga bagi daerah-daerah yang belum memiliki ikon motif batik maka perlu diciptakan motif batik sebagai ikon daerahnya.

2. Batik kedaerahan memiliki corak, motif dan warna yang berbeda disetiap daerahnya atau mempunyai ciri khas. maka dari itu setiap daerah biasanya mempromosikan batiknya dengan cara mewajibkan karyawan instansi pemerintah maupun swasta untuk mengenakan seragam batik khas daerahnya masing-masing.

#### 4.4 *Segmentasi Targeting Positioning*

##### a. *Segmentasi dan Targeting*

Dalam Penciptaan Motif batik sebagai Ikon Kabupaten Lumajang ini, target audience yang dituju adalah :

##### 1. *Demografis*

Usia 20-40 tahun : Dewasa

Jenis Kelamin : Pria dan wanita

Profesi : Staff/karyawan Pemerintah Kabupaten Lumajang

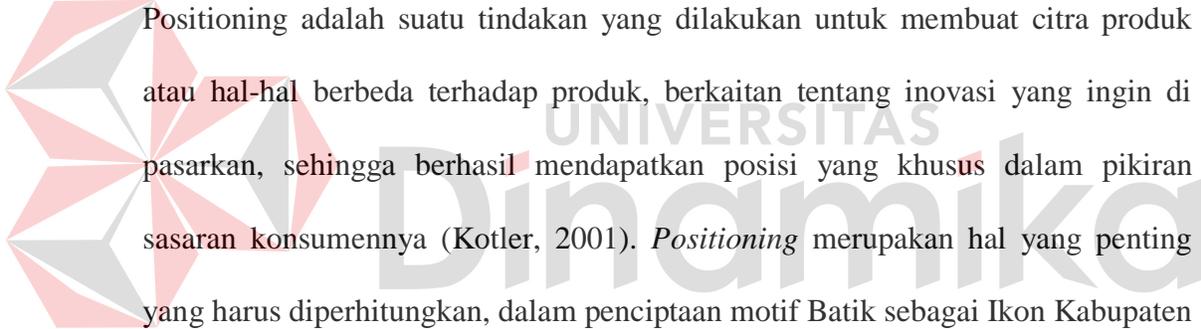
## 2. *Geografis*

Sasaran pengguna dari produk yang dituju adalah Kabupaten Lumajang sebagai objek utama penelitian.

## 3. *Psikografis*

Orang yang mempunyai rasa bangga untuk memakai hal-hal yang berkenaan dengan nilai kebudayaan, pekerja keras untuk mengabdikan kepada pemerintahan.

### b. *Positioning*



Positioning adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk membuat citra produk atau hal-hal berbeda terhadap produk, berkaitan tentang inovasi yang ingin dipasarkan, sehingga berhasil mendapatkan posisi yang khusus dalam pikiran sasaran konsumennya (Kotler, 2001). *Positioning* merupakan hal yang penting yang harus diperhitungkan, dalam penciptaan motif Batik sebagai Ikon Kabupaten Lumajang untuk menguji seberapa efektif penggunaan promosi melalui ikon kedaerahan yaitu motif batik Kabupaten Lumajang. Ikon Motif batik kabupaten Lumajang menempatkan dirinya sebagai media promosi pemerintah Kabupaten Lumajang untuk memunculkan ciri khas atau potensi yang dimiliki kabupaten Lumajang serta memiliki nilai manfaat salah satunya sebagai seragam karyawan dan staff pemerintah kabupaten Lumajang.

#### 4.5 Keyword

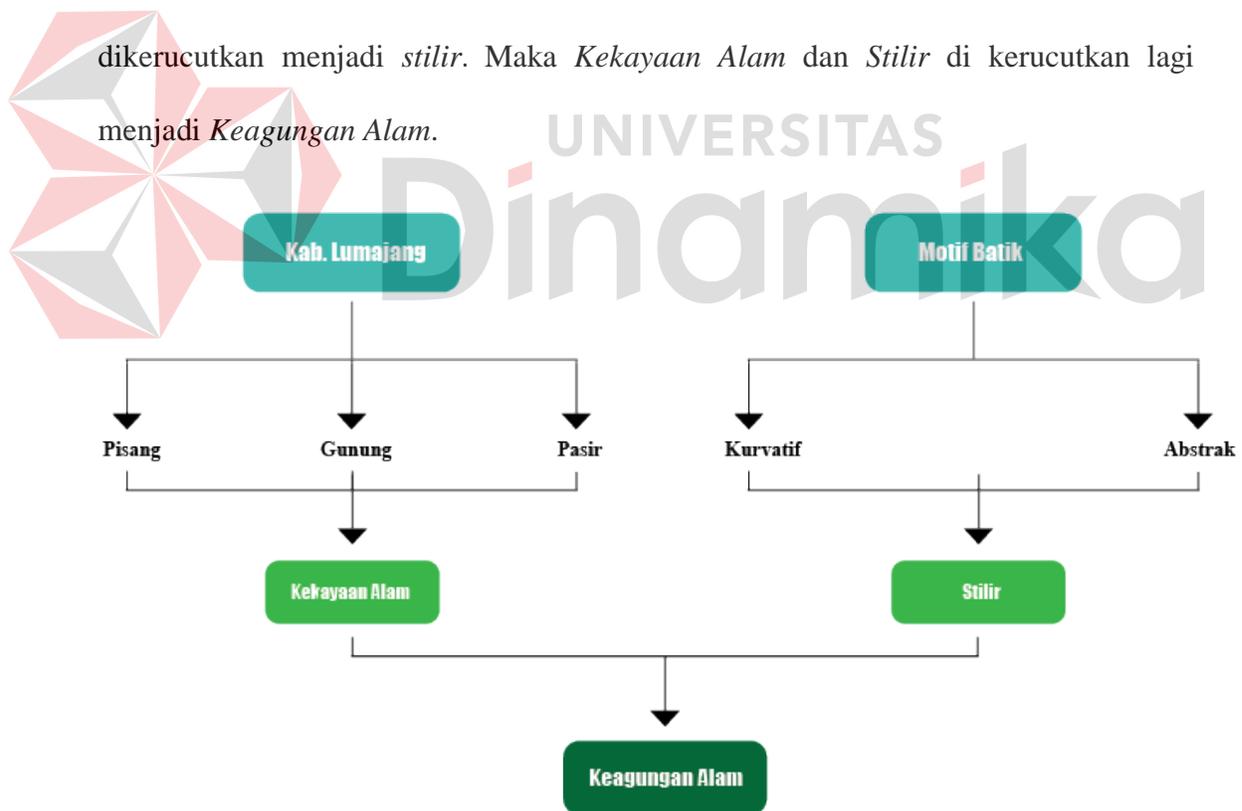
Dengan pemilihan judul "Penciptaan Motif Batik Sebagai Ikon Kabupaten Lumajang" maka untuk mendukung pemecahan masalah diperlukan data-data dari lapangan yang terdapat di latar belakang masalah sehingga bisa digali permasalahan yang sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai.

Pemilihan kata kunci dalam penciptaan motif batik sebagai ikon kabupaten Lumajang ini berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. *Keyword* menggunakan dua sudut pandang yaitu Kabupaten Lumajang dan Batik yang ditentukan berdasarkan data observasi, wawancara dan studi pustaka.

Sudut pandang yang pertama adalah Kabupaten Lumajang, definisi yang dimunculkan ada 3 yaitu Pisang Agung, Gunung Semeru dan Pasir. Daerah ini memiliki ciri khas yang berbeda dengan daerah lain, diantaranya bila ditinjau dari segi pertanian Kabupaten Lumajang merupakan daerah agrobis surplus, maka tidak heran kalau daerah ini penghasil buah pisang yang sangat berlimpah. Dari beberapa jenis pisang yang dihasilkan, ada satu varietas unggulan dari daerah ini yaitu *Pisang Agung*. Potensi hortikultura Lumajang tidak hanya memenuhi pasar Jawa Timur saja, tetapi sudah memenuhi target pasar nasional dan bahkan regional di Negara-negara ASEAN. Maka tidak heran jika Kabupaten Lumajang dijuluki sebagai "Kota Pisang". Kabupaten Lumajang juga memiliki *Gunung Semeru* sebagai daya tarik obyek wisata, Gunung tertinggi di pulau Jawa ini keindahannya sudah dikenal oleh wisatawan

domestik maupun wisatawan mancanegara. Kabupaten Lumajang juga penghasil *Pasir* dengan kualitas yang bagus, didaerah ini dapat ditemui banyak pertambangan pasir. Pendapatan terbesar Daerah Kabupaten Lumajang selain dari pertanian dan obyek wisata yaitu dari pertambangan pasir. Dari Ketiga definisi tentang keunggulan Pisang Agung, Gunung Semeru dan Pasir maka dapat dikerucutkan menjadi *Kekayaan Alam*.

Sudut pandang yang kedua adalah Batik maka didapat irisan kata kurvatif dan abstrak karena sifat batik terdiri dari garis lengkung dan motif yang digambarkan pada motif batik tidak ada yang bersifat realis. Maka dari kata kurvatif dan abstrak dikerucutkan menjadi *stilir*. Maka *Kekayaan Alam* dan *Stilir* di kerucutkan lagi menjadi *Keagungan Alam*.



Gambar 4.1 Analisis Keyword  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2014

#### 4.6 Deskripsi Konsep

Berdasarkan analisa keyword, dapat dideskripsikan bahwa "Keagungan Alam" merupakan bentuk melimpahnya kekayaan alam yang ada di kabupaten Lumajang, daerah ini memiliki ciri khas sendiri dibanding daerah lain disekitarnya misal dari hasil perkebunan yaitu pisang agung, dari hasil pertambangan yaitu pasir dan obyek wisata gunung semeru, sehingga relevan jika Kabupaten Lumajang ditinjau dari sudut kekayaan alamnya.

Pisang Agung menggambarkan hasil perkebunan yang merupakan hasil olahan alam, dimana munculnya dari alam. Daerah ini juga mempunyai pertambangan pasir yang setiap harinya menghasilkan ber ton-ton pasir yang tidak lain dari material lahar dingin Gunung Semeru yang merupakan gunung berapi tertinggi di pulau Jawa, sehingga dari kebesaran gunung dan kekayaan alam yang ada di kabupaten Lumajang maka relevan jika daerah ini memiliki keagungan kekayaan alam. Karena bersifat dari alam dan berasal dari alam maka sesuatu yang berkaitan dengan Kabupaten Lumajang akan selalu diidentikkan dengan hasil alam, sehingga *keyword* secara keseluruhan dikerucutkan menjadi *Keagungan Alam*.

#### 4.7 Strategi Kreatif

Menjelaskan tentang strategi kreatif dalam proses penciptaan Motif Batik Sebagai Ikon Kabupaten Lumajang. Pada tahap strategi kreatif ini terdapat penjelasan konsep perencanaan yang akan menjadi dasar penciptaan karya. Adapun beberapa

proses dari perencanaan strategi kreatif penciptaan motif batik sebagai ikon Kabupaten Lumajang yang meliputi :

1. Ikon motif batik dan ukuran kain

Ikon motif batik nantinya akan di implementasikan pada media kain melalui proses membatik, berdasarkan pengujian yang sudah penulis lakukan untuk membuat satu baju batik membutuhkan kain ukuran 2,5 meter. Dengan ukuran ini baju batik nantinya bisa dibuat dengan lengan panjang maupun lengan pendek.

2. *Visualisasi*

a. Visual Ikon Motif Batik

Visual Ikon motif batik nantinya mengacu pada hasil keyword yaitu tentang keagungan alam kabupaten Lumajang yang terdiri dari Pisang, gunung dan pasir.

Dimana yang menjadi ciri khas utama adalah Pisang Agung sehingga visualisasi motif batik nantinya akan lebih ditekankan pada *pisang agung*, sedangkan gunung dan pasir itu merupakan kekayaan alam penunjang yang ada di kabupaten

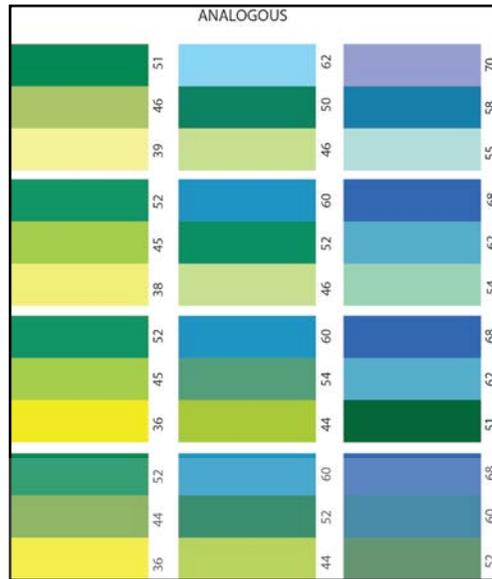
Lumajang maka visualisasinya akan menjadi background sekaligus elemen pendukung dari motif Pisang Agung.

b. Warna

Warna yang digunakan pada ikon motif batik nantinya menggunakan warna-warna alam sesuai dengan keyword yang didapat yaitu "Keagungan Alam".

Dimana warna-warna alam menurut buku teori warna *Color Harmony* terletak

pada pengelompokan warna *Fresh*, dengan menggunakan teknik warna *analogous* (Keselarasan warna senada).



Gambar 4.6 warna fresh analogous

Sumber : color harmony

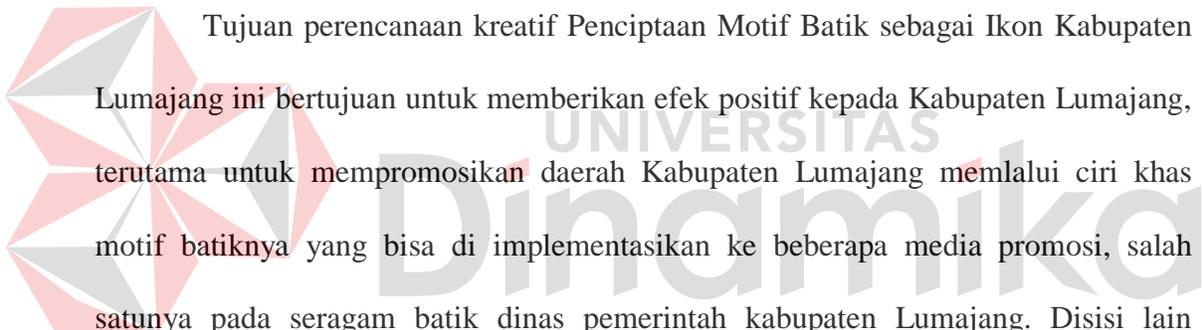


Gambar 4.7 Warna Fresh

Sumber : *Color Harmony*

Warna kuning menjadi fokus utama karena akan digunakan untuk warna motif *pisang agung* yang menjadi ciri khas ikon batik kabupaten Lumajang. Warna kuning dalam ilmu psikologi warna menunjukkan optimisme, pencerahan dan kebahagiaan. Nuansa kuning keemasan membawa janji masa depan yang positif, warna kuning akan terlihat paling menonjol dari warna sekitarnya dan menanamkan optimisme serta energi. Warna coklat di alam identik dengan tanah, kesuburan.

#### **4.8 Tujuan Strategi Kreatif**



Tujuan perencanaan kreatif Penciptaan Motif Batik sebagai Ikon Kabupaten Lumajang ini bertujuan untuk memberikan efek positif kepada Kabupaten Lumajang, terutama untuk mempromosikan daerah Kabupaten Lumajang melalui ciri khas motif batiknya yang bisa di implementasikan ke beberapa media promosi, salah satunya pada seragam batik dinas pemerintah kabupaten Lumajang. Disisi lain penciptaan motif batik ini bertujuan untuk melestarikan batik sebagai budaya Indonesia yang di realisasikan pada ciri khas batik kedaerahan.

#### **4.9 Perencanaan Media**

Dalam penciptaan motif batik sebagai ikon kabupaten Lumajang yaitu bagaimana merancang rencana media (*media planner*) secara handal, bahkan sampai pada perhitungan yang sekecil-kecilnya dan mendetail, agar media yang dirancang

betul-betul dapat menjangkau *target audience* secara tepat dengan biaya dan pemilihan media yang sesuai. Suatu perencanaan media selalu terkait dengan 4 komponen, yaitu tujuan media, strategi media, program media dan biaya media.

#### 4.9.1 Tujuan Media

Tujuan media disini supaya informasi dan pesan bisa tersampaikan secara tepat kepada *target pengguna*, dibutuhkan perencanaan media yang sesuai. Dalam menyampaikan informasi atau pesan dari penciptaan motif batik sebagai ikon Kabupaten Lumajang, dengan menentukan jangkauan sekurang-kurangnya media dapat menjangkau *target pengguna* yaitu kalangan staff dan para pejabat dinas pemerintah Kabupaten Lumajang.

#### 4.9.2 Strategi Media

Media yang akan dipilih adalah media yang mampu menggambarkan informasi tentang portensi kabupaten Lumajang melalui ciri khas ikon motif batik. Dengan melakukan pertimbangan media, efektivitas media dan efesiensi biaya, maka untuk mencapai tujuan dari penciptaan motif batik sebagai Ikon Kabupaten Lumajang ditetapkan sebagai berikut :

1. Kain Batik sebagai pemilihan media utama, karena memiliki manfaat sebagai seragam batik untuk pemerintah Kabupaten Lumajang. Disamping itu sebagai alat promosi daerah melalui visualisasi ikon motif batik yang

digambarkan yaitu tentang "*keagungan alam*" Kabupaten Lumajang. Dimana yang menjadi ciri khas utama adalah motif *Pisang Agung* serta motif Gunung dan motif pasir sebagai penunjang (background). Pertimbangan lainya kain seragam batik ini memiliki jangkauan promosi yang luas ketika pakaian seragam batik ini dipakai dinas pemerintah Kabupaten Lumajang untuk menghadiri undangan atau acara ke daerah-daerah lainya.

2. Media Pendukung berupa buku penciptaan motif batik sebagai ikon kabupaten Lumajang, dimana didalamnya menjelaskan tentang proses awal penentuan konsep, filosofi hingga hasil akhir menjadi kain batik.

#### **4.9.3 Program Media**

Pelaksanaan media akan di realisasi setelah proses pembuatan visualisasi berupa Ikon motif batik dan hasil jadi seragam batik yang sesuai dengan konsep perancangan. Untuk media promosi akan dilakukan dalam periode dan tempat tertentu, terutama ketika event *launching* media utama yaitu motif batik sebagai ikon kabupaten Lumajang.

#### 4.10 Biaya Produksi

Data biaya produksi ini didapat dari salah satu pengrajin batik. Berikut rincian biaya yang dibutuhkan untuk membuat satu lembar kain batik, yang terbagi menjadi 3 kategori :

##### 1. Kategori Ekonomi :

No	Bahan dan lain-lain	Harga	Jumlah
1	Kain Mori ukuran 2,5 meter	Rp. 7500	Rp. 18.750
2	Pewarna ( 3 warna )	Rp. 25.000	Rp. 25.000
3	Minyak Tanah 1 liter	Rp. 10.000	Rp. 10.000
4	Tenaga desain pola kain	Rp. 10.000	Rp. 10.000
5	Tenaga Pembatik	Rp. 20.000	Rp. 20.000
6	Tenaga Ngelorot dan sebagainya	Rp. 10.000	Rp. 10.000
7	Lilin/Malam 1/2 Kg	Rp. 25.000	Rp. 25.000
		<b>Total</b>	<b>Rp. 113.750</b>

##### 2. Kategori Kelas Menengah :

No	Bahan dan lain-lain	Harga	Jumlah
1	Kain Mori ukuran 2,5 meter	Rp. 15.000	Rp. 37.500
2	Pewarna ( 5 warna )	Rp. 10.000	Rp. 50.000
3	Minyak Tanah 2 liter	Rp. 10.000	Rp. 20.000
4	Tenaga desain pola kain	Rp. 15.000	Rp. 15.000

5	Tenaga Pembatik	Rp. 30.000	Rp. 30.000
6	Tenaga Ngelorot dan sebagainya	Rp. 15.000	Rp. 15.000
7	Lilin/Malam 1 Kg	Rp. 25.000	Rp. 50.000
		<b>Total</b>	<b>Rp. 217.500</b>

### 3. Kategori Kelas Menengah Keatas :

No	Bahan dan lain-lain	Harga	Jumlah
1	Kain Mori ukuran 2,5 meter	Rp. 30.000	Rp. 75.000
2	Pewarna ( 5 warna )	Rp. 20.000	Rp. 100.000
3	Minyak Tanah 2 liter	Rp. 10.000	Rp. 20.000
4	Tenaga desain pola kain	Rp. 30.000	Rp. 30.000
5	Tenaga Pembatik	Rp. 60.000	Rp. 60.000
6	Tenaga Ngelorot dan sebagainya	Rp. 30.000	Rp. 30.000
7	Lilin/Malam 1 Kg (kualitas paling baik)	Rp. 100.000	Rp. 100.000
		<b>Total</b>	<b>Rp. 415.000</b>

Kesimpulannya dari ketiga kategori biaya produksi diatas yang membedakan biaya produksi adalah dari segi bahan dan teknik pembatikanya. Semakin bagus bahan yang dipakai dan kerumitan serta kerapian dalam teknik pembatikanya maka nilai jualnya pun bisa mencapai jutaan rupiah.

## **BAB V**

### **IMPLEMENTASI KARYA**

#### **5.1 Implementasi Konsep**

Implementasi konsep merupakan suatu bentuk penerapan konsep pada media-media yang sudah ditentukan, dalam hal penciptaan motif batik sebagai ikon kabupaten Lumajang ini media utama yang ditentukan adalah media kain yang nantinya akan diproses melalui proses pembatikan. Dalam penerapan konsep ini berpedoman pada *keyword* yang telah diperoleh atau sesuai dengan tabel *keyword* yang telah ditentukan. Dalam hal pemilihan konsep desain motif batik nantinya penulis melibatkan beberapa pihak yaitu diantaranya dari pihak pemerintah Kabupaten Lumajang, juri batik nasional Drs. Mudjiono dari Surabaya dan pengrajin batik kabupaten Lumajang.

##### **5.1.1 Konsep Desain Motif Batik**

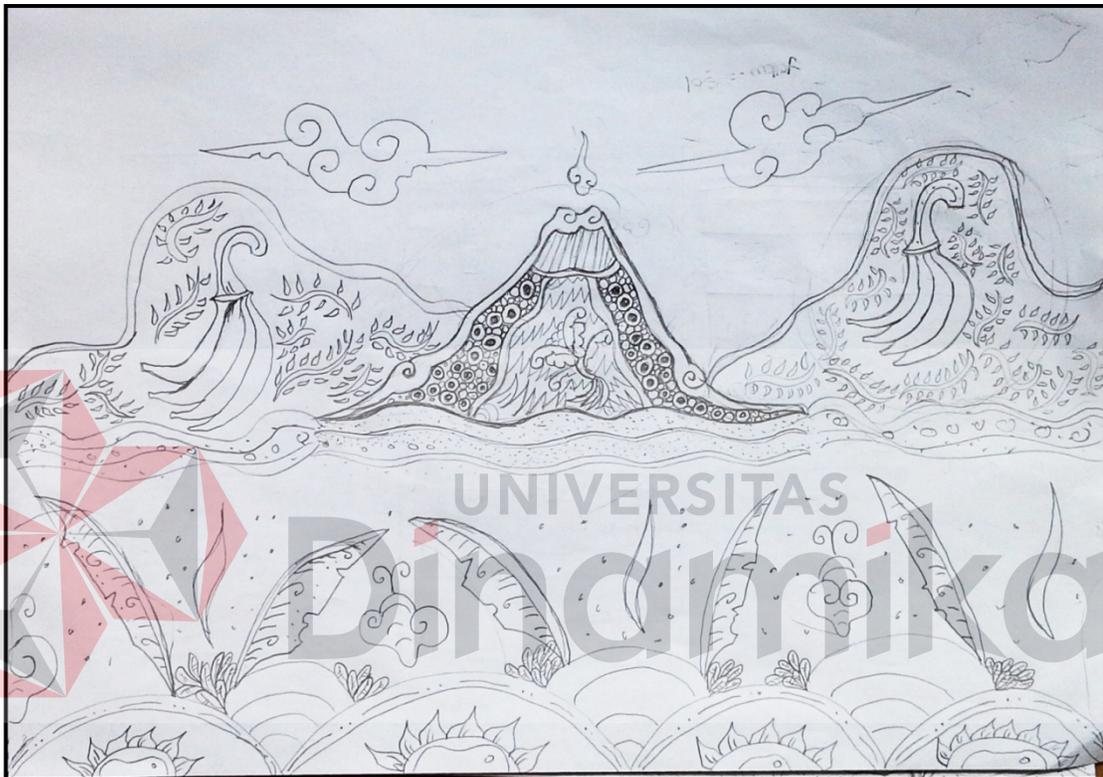
Pada pembuatan konsep desain motif batik ini dilakukan dengan acuan *keyword*, yaitu "keagungan alam" yang mencerminkan ciri khas dari kabupaten Lumajang. Maka dari itu diperlukan simbol-simbol yang berkaitan dengan ciri khas kabupaten Lumajang diantaranya pisang agung, gunung semeru dan pasir. Ketiga unsur tersebut yang nantinya akan dijadikan ikon motif batik kabupaten Lumajang, karena unsur-unsur tersebut merupakan ekspose utama dari kabupaten Lumajang

sehingga mempermudah untuk mengkomunikasikan dalam bentuk simbol dalam motif batik serta mencerminkan *keagungan alam* sesuai keyword yang diperoleh. Maka konsep desain yang dipilih untuk membuat ikon motif batik adalah penggabungan antara tiga unsur diatas menjadi kesatuan dalam satu motif batik. Konsep ini dipilih karena dalam observasi yang penulis lakukan pada motif batik yang berkembang di kabupaten Lumajang masih belum ditemukan gaya desain motif batik yang menggabungkan ketiga unsur tersebut, kebanyakan motif yang berkembang hanya menampilkan motif pisang dan daun dalam satu kain, gunung dalam satu kain serta pasir kebanyakan hanya digunakan pelengkap saja atau dalam istilah batik *isen-isen*.

### 5.1.2 Sketsa Desain

Pada tahap sketsa desain ini akan mengeksplorasi beberapa simbol yang akan digunakan sebagai unsur motif batik yang nantinya dijadikan ikon kabupaten Lumajang diantaranya pisang agung, gunung semeru dan pasir sesuai dengan konsep yang telah disebutkan diatas. Adapun sketsa desain motif batik yang akan ditampilkan berjumlah empat sketsa, yang nantinya dalam proses pemilihan akan melibatkan beberapa pihak sebagai tim penilai desain sketsa motif batik diantaranya pemerintah kabupaten Lumajang, juri batik nasional Drs. Mudjiono dari Surabaya dan pengrajin batik kabupaten Lumajang.

Dari empat sketsa desain motif batik tersebut akan dipilih satu desain terbaik yang sesuai dengan ciri khas kabupaten Lumajang, maka desain terpilih nantinya akan menjadi final desain. Adapun alternatif sketsa desain motif batik diantaranya adalah sebagai berikut :

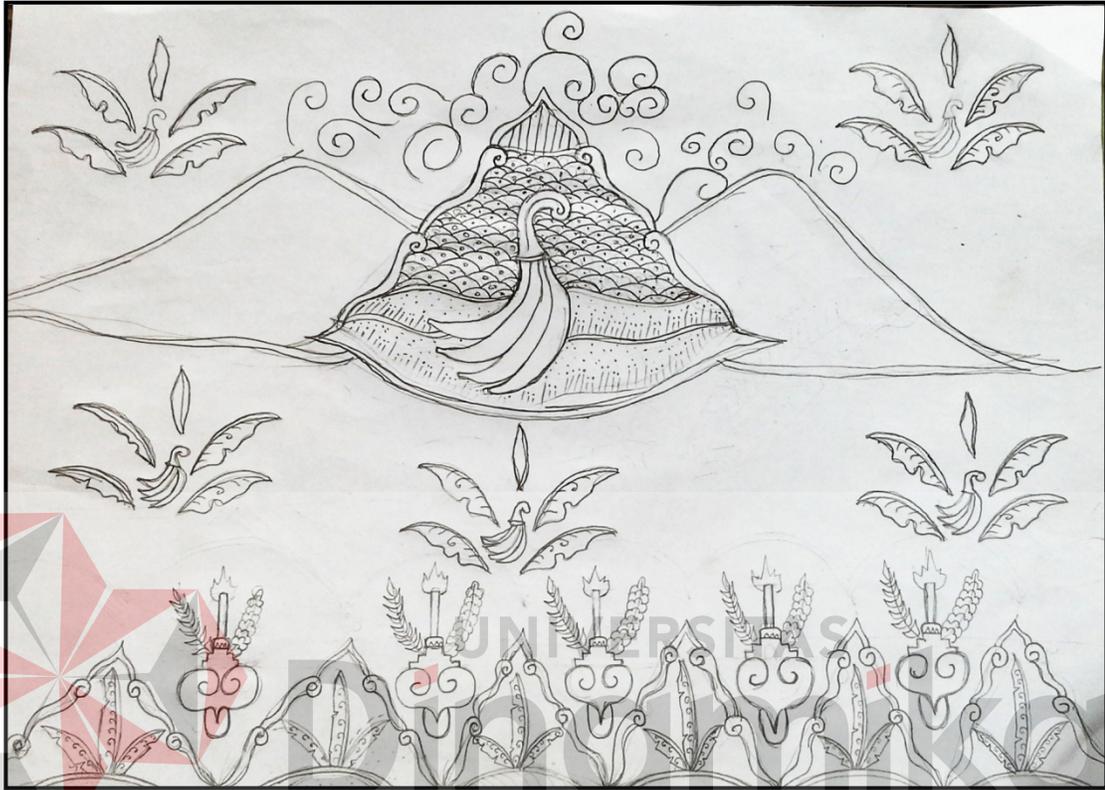


Gambar 5.1 Sketsa desain alternatif (a)

sumber : Olahan Penulis

Sketsa alternatif (a) menampilkan simbol gunung semeru, pisang agung dan pasir sesuai dengan konsep penggabungan antara tiga unsur tersebut. Terdapat juga suluran-suluran sebagai variasi atau isenan. Pada alternatif desain (a) ini kebanyakan menggunakan garis lengkungan memberikan kesan yang *luwes* namun tetap tegas

seperti visual gunung semeru. Pada puncak gunung terdapat skat atau garis pemisah yang merupakan penggambaran dari puncak mahameru.



Gambar 5.2 Sketsa desain alternatif (b)

sumber : Olahan Penulis

Pada sketsa alternatif (b) masih tetap dengan acuan konsep penggabungan tiga unsur yaitu pisang agung, gunung semeru, dan pasir. Dimana pada desain ini mengeksplorasi bentuk gunung yang berbeda dengan desain motif batik meru (gunung) seperti pada umumnya, dengan ekspose utama adalah pisang agung karena pisang ini sudah lebih dahulu dikenal sebagai ikon kabupaten Lumajang oleh masyarakat luas. Maka posisi pisang diletakkan ditengah sebagai *point of interest*.

Ketiga unsur tersebut digabung menjadi kesatuan sehingga terlihat paling menonjol diantara bentuk lainya serta terdapat dua bukit yang mengapit gunung semeru sesuai pada alam aslinya bahwa disekitar semeru terdapat bukit-bukit. Bentuk awan dibuat sederhana yaitu lengkungan-lengkungan atau biasa disebut ukel. Pada background di isi dengan daun serta pisang agung namun dibentuk kecil-kecil untuk mengisi space kosong, motif ini merupakan pendukung dari motif utama yaitu pisang agung, gunung semeru, dan pasir. Pada Bawahan lebih variatif yaitu bentuk tugu dan bentuk segitiga serta isenan daun pisang, yang juga memiliki nilai filosofis bagi masyarakat kabupaten Lumajang.



Gambar 5.3 Sketsa desain alternatif (c)  
sumber : Olahan Penulis

Desain alternatif (c) memiliki kemiripan dalam hal konsep penggabungan tiga unsur, namun yang membedakan pada bukit-bukit disampingnya dibuat lebih banyak dan mempunyai isenan garis - garis serta titik yang di ibaratkan pasir. Bentuk awan juga berbeda dengan desain sebelumnya, pada awan ini terinspirasi dari bentuk motif mega mendung. Untuk bawahan menggambarkan daun pisang yang melengkung berhadapan serta garis lengkung sebagai variasi.



Gambar 5.4 Sketsa desain alternatif (d)

sumber : Olahan Penulis

Pada alternatif desain (d) bentuk gunung di eksplorasi lagi sehingga beda dengan desain-desain sebelumnya. serta disini banyak melakukan repetisi atau

pengulangan bentuk seperti yang ditunjukkan pada bentuk gunung dan pisang. Pada bawahnya mencoba untuk membalik daun menjadi keatas memberi kesan tegas dan mengerucut kearah gunung.

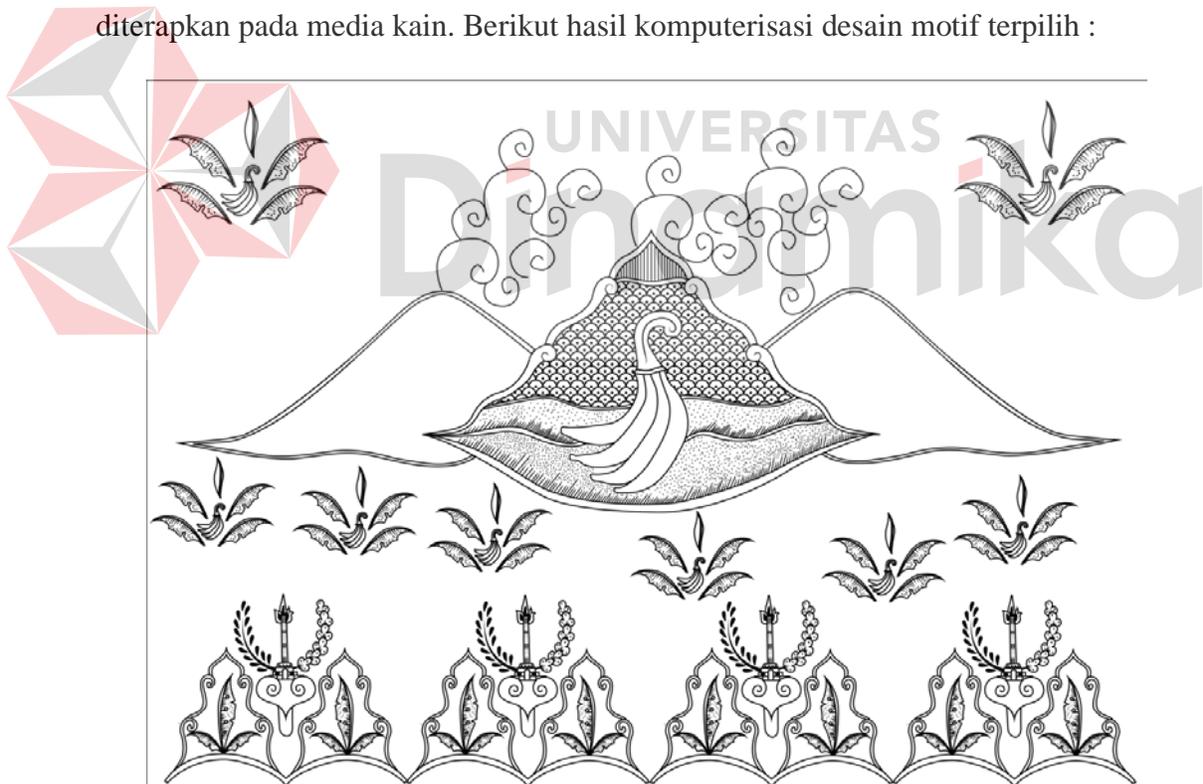
Dari beberapa sketsa alternatif desain diatas, maka akan dipilih satu untuk digunakan sebagai ikon motif batik kabupaten Lumajang serta nantinya akan diaplikasikan pada kain dengan proses batik dan akan dijadikan seragam batik pemerintah kabupaten Lumajang. Dalam proses menentukan pemilihan sketsa desain motif batik ini dilakukan dengan cara *focus grup discussion* (FGD) dengan pemerintah kabupaten Lumajang, pengrajin batik kabupaten Lumajang dan juri batik nasional Drs. Mudjiono. Sistem pemilihan ditentukan diskusi dan pengamatan terhadap empat sketsa desain alternatif yang diajukan. Sketsa yang paling banyak dipilih dan disepakati nantinya akan menjadi final desain sketsa terpilih, yang nantinya akan diimplementasikan pada media kain.

Berdasarkan hasil dari *forum grup dicussion* yang telah dilakukan, dari empat desain sketsa alternatif diatas semua pihak yang terlibat pada *forum discussion grup* memilih dan menyepakati sketsa desain (b) untuk dijadikan final desain motif batik sebagai ikon kabupaten Lumajang. Karena semua peserta beranggapan bahwa sketsa desain (b) memiliki tingkat kecocokan dengan karakteristik kabupaten Lumajang dibandingkan dengan sketsa desain yang lainnya, baik dari segi bentuk, simbol serta filosofinya serta tingkat kecocokan dengan acuan *keyword* yaitu "keagungan alam" yang tercermin pada konsep penggabungan tiga unsur diantaranya pisang agung

sebagai fokus utamanya, gunung semeru sebagai naungan dan kebesarannya serta hasil alam yang juga dari limpahan keagungan gunung semeru berupa pasir semeru yang melimpah di kabupaten Lumajang.

### 5.1.3 Sketsa Final

Setelah didapat desain terpilih melalui FGD, maka sketsa desain terpilih akan di proses melalui komputerisasi agar terlihat lebih jelas dan rapi. Hal ini bertujuan agar mempermudah desain motif batik pada saat penataan atau tahap mem pola motif batik sebelum di implementasikan ke kain, serta sebagai acuan pola ketika motif diterapkan pada media kain. Berikut hasil komputerisasi desain motif terpilih :



Gambar 5.5 komputerisasi desain final ikon motif batik

Sumber : Hasil Olahan Penulis

## 5.2 Warna Ikon Motif Batik

Dalam hal menilai suatu batik yang menarik tidak hanya mengandalkan motif batik yang bagus atau dengan tingkat kerumitan dalam pembuatannya, akan tetapi corak warna juga menjadi daya tarik tersendiri pada kain batik. Setiap daerah memiliki beragam corak warna batik yang berbeda-beda, dan dalam satu motif batik bisa diberikan warna yang berbeda-beda agar konsumen penikmat batik tidak bosan serta tidak terlihat monoton.

Pada penciptaan motif batik sebagai ikon kabupaten Lumajang ini akan diberikan beberapa alternatif warna pada ikon motif batiknya yaitu pisang agung, gunung semeru, dan pasir sebagai motif utamanya. Alternatif warna akan tetap mengacu pada konsep warna yang sudah ditentukan yaitu warna-warna alam, beberapa diantaranya warna hijau, kuning, coklat dan abu-abu. Konsep warna mengacu pada *keyword* yaitu *keagungan alam*. Berikut alternatif corak warna yang bisa dijadikan referensi :



Gambar 5.6 Alternatif Warna Ikon Motif Batik  
Sumber : Hasil Olahan Penulis

### 5.2.1 Warna Motif Pendukung

Disamping motif utama yaitu Ikon motif batik terdapat juga motif pendukung dari motif utama, warna yang dipilih adalah dominan hijau karena sesuai dengan visualnya yaitu daun pisang dan warna kuning dipakai untuk pisang agung. Warna-warna ini mencerminkan buah pisang agung dan daunnya seperti aslinya ketika di alam, akan tetapi warna-warna diatas bisa di kombinasi dan di eksplorasi lagi dengan warna-warna lain sesuai dengan selera masing-masing. Berikut warna yang bisa dijadikan referensi ketika akan di implementasikan ke kain batik saat produksi nanti :



Gambar 5.7 Alternatif Warna Motif Pendukung

Sumber : Hasil Olahan Penulis

### 5.2.2 Warna Motif Bawahan (*Ngisoran*)

Pada setiap pembuatan kain batik pasti ada yang dinamakan motif untuk bawahan atau seringkali disebut dengan *ngisoran*. Motif *ngisoran* juga memiliki berbagai corak warna, disesuaikan dengan warna background yang dipakai. Pada proses penciptaan motif batik ini juga memiliki motif *ngisoran* tersebut, maka dari itu berikut beberapa alternatif warna sesuai dengan konsep warna yang dipilih :



Gambar 5.8 Alternatif Warna Motif bawahan (*ngisoran*)

Sumber : Hasil Olahan Penulis

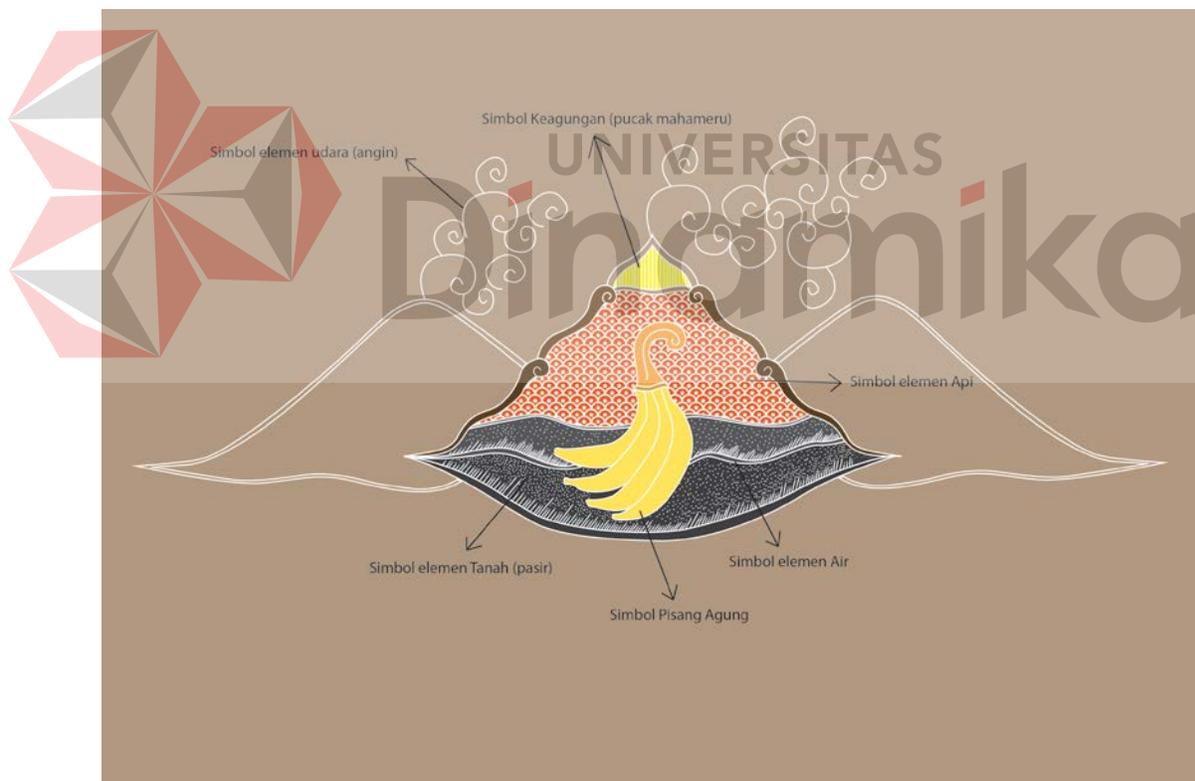
### 5.3 Filosofi Motif Batik

Motif batik adalah kerangka gambar atau sebuah pola yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Setiap daerah pembatikan di Indonesia mempunyai motif batik dan tata warna yang berbeda - beda. Keindahan nilai filosofi terkandung dalam motif batik diciptakan melalui proses yang panjang tentunya juga mempunyai arti sangat dalam. Begitu pula dengan penciptaan motif batik sebagai ikon kabupaten Lumajang ini juga membutuhkan proses yang amat panjang untuk mendapatkan satu motif batik yang berciri khas daerah kabupaten Lumajang. Motif batik ini diciptakan tidak hanya

mengandalkan dari segi keindahannya saja akan tetapi juga memiliki filosofi yang terkandung didalamnya, dengan pesan dan harapan yang tulus dan luhur semoga akan membawa kebaikan serta kebahagiaan bagi si pemakai.

Penciptaan motif batik sebagai ikon kabupaten Lumajang terdiri dari beberapa motif yaitu motif utama, motif pendukung, dan motif bawahan (ngisoran). Dimana ketiganya terkandung filosofi pada motif batiknya, adapun filosofi per motif nya sebagai berikut :

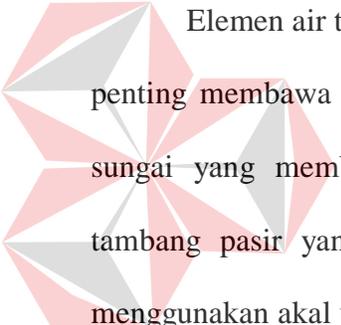
a. Motif Utama



Gambar 5.9 Filosofi Motif Utama  
Sumber : Hasil Olahan Penulis

Alam memiliki empat elemen keseimbangan yaitu elemen tanah, api, air, udara, dimana masing-masing elemen tersebut memiliki peran yang sangat besar pada alam. Keempat element tersebut terdapat pada simbol motif utama yaitu elemen tanah (pasir) di visualkan pada isen-isen atau titik-titik putih dibawah pisang agung, tanah atau pasir simbol dari ketenangan dan kesabaran, rendah hati serta ketegasan.

Elemen api tergambar pada bentuk gunung semeru yang memiliki unsur panas didalamnya yang sewaktu-waktu mengeluarkan lava pijar, mempunyai simbol luapan emosi atau murka ketika hilang keseimbangan alam dan dapat di artikan semangat yang membara.



Elemen air tergambar pada liukan ditengah atau di sela-sela pasir, air berperan penting membawa material dari gunung semeru berupa pasir untuk dialirkan pada sungai yang memberikan manfaat pada penduduk kabupaten Lumajang berupa tambang pasir yang melimpah. Air merupakan lawan dari api / nafsu dengan menggunakan akal untuk berfikir benar dan salah. Dengan berfikir jernih niscaya hati dan pikiran akan menjadi tenang ketika nafsu/emosi/amarah sedang bergejolak dalam jiwa raga kita.

Elemen Udara tergambar pada bentuk lekukan awan, udara memiliki energi menghidupkan. Sekaligus juga memiliki kekuatan menghancurkan, ketika kita sudah menemukan kebenaran dan kita harus melaksanakanya, ditengah perjalanan kita tidak konsisten dan lalai dari tujuan awal. Layaknya udara (angin), ketika berhembus

kencang maka ia akan hembuskan tekanan yang tinggi, namun ketika udara (angin) itu semilir, tekanan itu akan rendah.

Puncak Mahameru simbol keagungan atau kemuliaan, mempunyai bentuk mengerucut keatas menunjuk Dzat yang mahabesar pencipta alam semesta beserta isinya. Gunung semeru sebagai refleksi keagungan tuhan yang maha besar.

Visual pisang Agung menggambarkan hasil perkebunan yang merupakan hasil olahan alam, dimana munculnya dari alam. Pisang agung di gambarkan dengan bentuknya yang besar mencerminkan namanya (agung). Pisang agung digambarkan mempunyai jumlah empat, yang berarti empat penjuru mata angin (Timur,Selatan,Barat dan Utara) dalam istilah jawa nya adalah sedulur kibrat.

Maksud sedulur kibrat disini adalah sedulur lahir bersama kita, entah bagian timur, barat, selatan, utara, jauh dekat dengan kita tetap itu namanya sedulur dan bisa membantu kehidupan kita, karena manusia tidak dapat hidup sendiri perlu bantuan dari sedulur atau sahabat dan pertolongan Tuhan. filosofi ini tercermin pada

masyarakat kabupaten Lumajang yang guyup dan saling membantu serta bahu membahu untuk membangun perekonomian daerah melalui budi daya pisang agung yang memenuhi pasar nasional maupun pasar internasional khususnya di negara-negara ASEAN.

b. Motif Pendukung

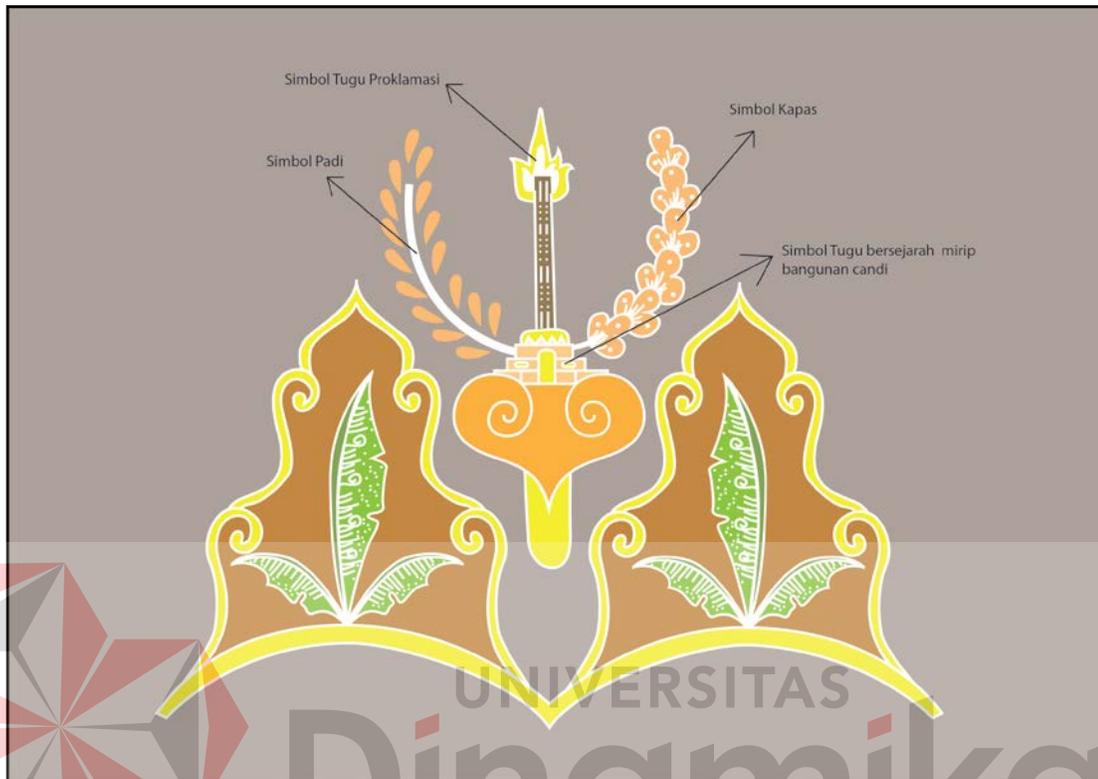


Gambar 5.10 Filosofi Motif Pendukung

Sumber : Hasil Olahan Penulis

Motif pendukung ini adalah sebagai pendamping motif utama, fungsinya sebagai ornamen background dari motif utama, visual yang ditampilkan sama yaitu pisang agung cuma porsinya lebih kecil. Posisi pisang dan daun disamakan dengan posisi di alam, hanya saja disini bentuknya lebih di sederhanakan dengan bentuk aslinya yaitu dengan menghilangkan pohonya.

c. Motif Bawahan (*ngisoran*)



Gambar 5.11 Filosofi Motif Bawahan (*ngisoran*)

Sumber : Hasil Olahan Penulis

Motif bawahan (*ngisoran*) memiliki beberapa simbol yang memiliki filosofi sejarah pada daerah kabupaten Lumajang, yang pertama adalah simbol monumen joeang tugu Proklamasi yang hingga saat ini masih ada di daerah alun-alun Lumajang. Dahulu oleh masyarakat Lumajang disebut tugu/monumen semprong (karena bentuknya seperti semprong lampu minyak tanah). Awal didirikannya monumen ini menjelang pemilu pertama 1955.

Simbol tugu bersejarah menyerupai bangunan candi di depan gerbang alun-alun utara dan terdapat candra sengkala yang berbunyi "Trusing Ngasta Muka Praja" (Trus = 9, Ngasta = 2, Muka = 9, Praja = 1). Tugu ini adalah saksi penting naiknya status Lumajang menjadi *Regentscah* otonom per 1 Januari 1929 sesuai dengan stablat momor 319, 9 Agustus 1928. Jadi adanya peristiwa ini urusan pemerintahan diserahkan oleh Belanda kepada Bupati Lumajang yang pertama yaitu KRT Kertodirejo yang sebelumnya menjabat Patih Afdelling Lumajang.

Simbol padi dan kapas bermakna kemakmuran, wilayah kabupaten Lumajang terkenal dengan kesuburan tanahnya sehingga sektor pertanian dan perkebunan makmur, ditambah lagi di sektor pertambangan pasir menjadikan daerah ini tidak hanya sektor hortikulturanya yang unggul akan tetapi di sektor pertambanganya juga menyumbang pendapatan daerah yang cukup besar.

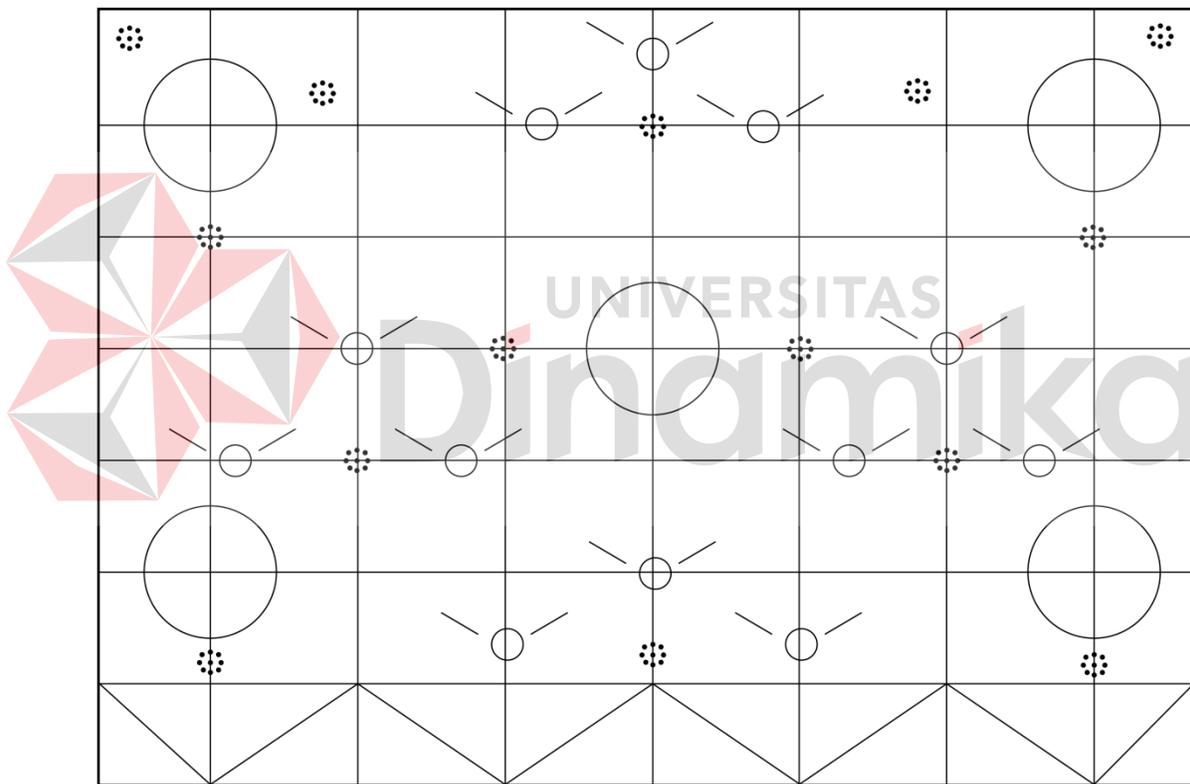
#### 5.4 Pola Motif Batik

Pola motif batik adalah dimana suatu proses implementasi pola motif batik pada selembar kain batik. Proses ini sangatlah penting dan perlu penataan motif dengan teliti agar terlihat proporsi dan motif batik lebih tertata rapi ketika dijadikan baju.

Adapun cara menciptakan pola adalah motif dibuat terlebih dahulu diatas kertas roti (kalkir) atau pada kertas gambar dengan menggunakan spidol hitam, lalu dari pola ini dipindahkan diatas bahan mori atau kain. Pola-pola yang nantinya

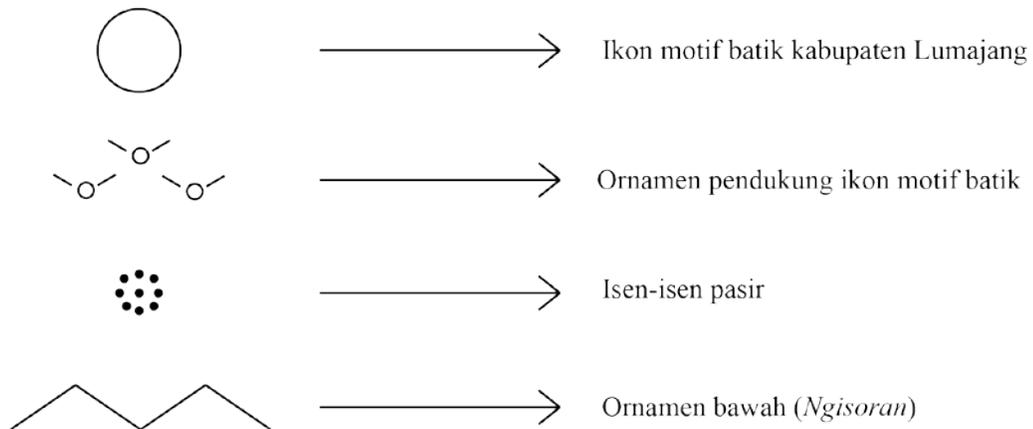
sebagai acuan ketika di implementasikan pada kain jadi pola satu dengan yang lainnya harus berkesinambungan.

Pola dapat juga diartikan sebagai penataan motif diatas kain (memola), maka dari itu dalam penciptaan motif batik sebagai ikon kabupaten Lumajang ini nantinya akan di pola sesuai dengan pola yang sudah di tentukan. Adapun pola yang sudah penulis ciptakan seperti gambar dibawah ini :



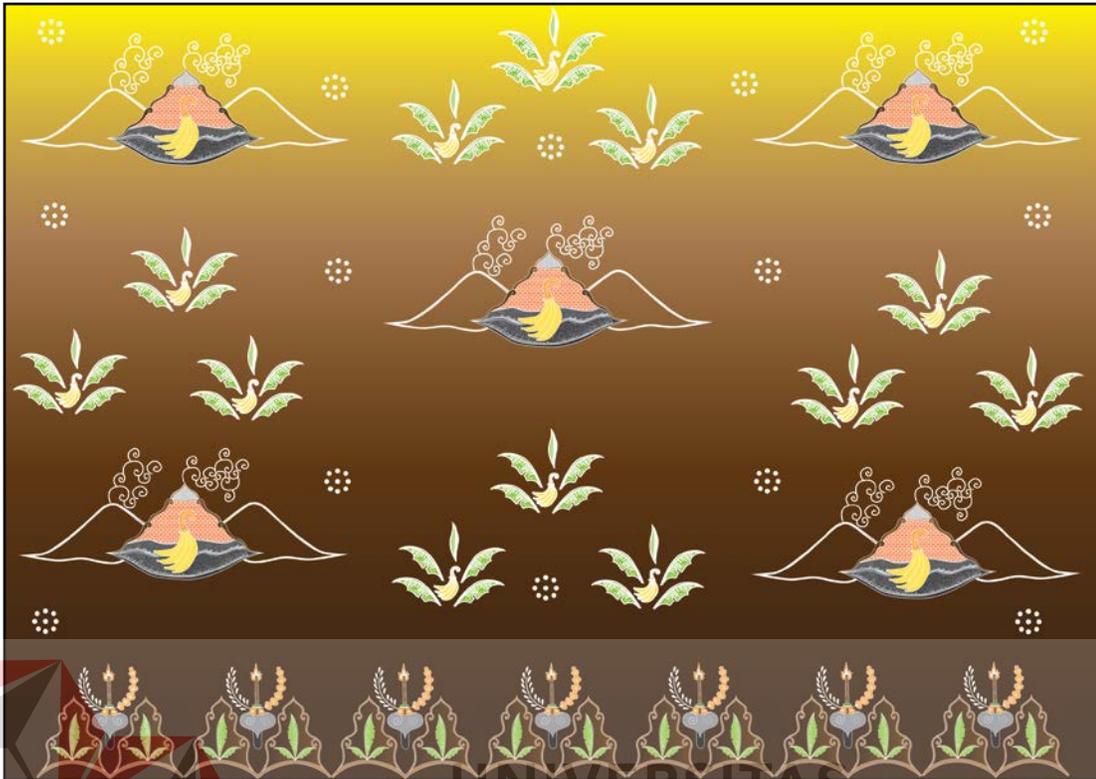
Gambar 5.12 Kerangka Pola Motif Batik  
Sumber : Hasil Olahan Penulis

Keterangan kerangka pola motif batik sebagai berikut :



Dari kerangka pola yang penulis ciptakan diatas, terlihat motif utama yaitu ikon motif bati kabupaten Lumajang di tata atas dan bawah dan satu berada ditengah, gunanya agar ketika dijadikan baju motif batik nya tidak terlihat monoton sejajar dengan rentang agak berjauhan. Posisi motif batik yang berada ditengah (yang ditunjukkan lingkaran pada gambar diatas) sebagai fokus atau *center of interest* dari baju batik yang akan dibuat nantinya. Sebagai ornamen motif batik pendukungnya disebar di beberapa bagian kain berfungsi sebagai background dari motif utama. Isen-isen berfungsi sebagai pengisi space kain yang kosong, dan dibagian bawah di isi ornamen yang disebut juga dalam istilah pembatikan *ngisoran*.

Sesudah tahap pembuatan acuan pola maka langkah selanjutnya adalah penerapan pola motif sesuai dengan penataan diatas, berikut hasil pola desain motif batik.



Gambar 5.13 Hasil Pola Motif Batik  
Sumber : Hasil Olahan Penulis

### 5.5 Ukuran Motif Batik

Untuk mendapatkan ukuran yang proporsi motif batik ketika diterapkan pada kain maka harus dilakukan perkiraan ukuran yang pas. Pada penciptaan motif batik sebagai ikon kabupaten Lumajang ini, telah ditentukan ukuran-ukuran baku pada motif utama, motif pendukung, dan motif ngisoran (motif bawahan).

a. Motif Utama

Motif Utama memiliki ukuran baku 25 cm x 11 cm yang diterapkan pada semua bahan kain yang akan melalui proses pematikan. (lihat gambar 5.14)



Gambar 5.14 Ukuran Motif Utama  
Sumber : Hasil Olahan Penulis

b. Ukuran Motif Pendukung

Motif Pendukung memiliki ukuran baku 12 cm x 8 cm yang diterapkan pada semua bahan kain yang akan melalui proses pematikan. (lihat gambar 5.15)



Gambar 5.15 Ukuran Motif Pendukung  
Sumber : Hasil Olahan Penulis

c. Ukuran Motif Ngisoran

Motif Pendukung memiliki ukuran baku 19.5 cm x 13.5 cm yang diterapkan pada semua bahan kain yang akan melalui proses pembatikan. (lihat gambar 5.16)



Gambar 5.16 Ukuran Motif Ngisoran  
Sumber : Hasil Olahan Penulis

## 5.6 Penamaan Motif Batik

Motif batik yang tercipta dari konsep *Keagungan Alam* kabupaten Lumajang yang dituangkan dalam motif batik yang di beri nama *Bumi Lamajang*. Kata *Lamajang* diambil dari sejarah kabupaten Lumajang yang dulunya memiliki nama *Lamajang* menurut data prasasti dan naskah kuno. Sedangkan kata *Bumi* berarti tanah

atau semua unsur yang ada di kabupaten Lumajang. Motif ini adalah gambaran dari wajah kabupaten Lumajang yang terkenal dengan potensi kekayaan alamnya, sehingga potensi ini terangkum menjadi ikon motif batik kabupaten Lumajang.

## 5.7 Implementasi Karya

Implementasi karya merupakan suatu bentuk penerapan konsep media yang sudah ditentukan, dalam hal penciptaan motif batik sebagai ikon kabupaten Lumajang ini media utama yang ditentukan adalah media kain yang nantinya akan diproses melalui proses pembatikan. Implementasi karya adalah penerapan konsep yang berpedoman pada *keyword* yang telah diperoleh atau sesuai dengan tabel *keyword* yang telah ditentukan. Dalam hal implementasi karya ini merupakan penerapan dari implementasi konsep, yang di dalamnya ada beberapa tahapan proses pembuatan karya sampai hasil jadi karya kain batik.

### 5.7.1 Penerapan Pola Desain Motif Batik

Pada penerapan pola desain motif batik ini adalah proses membuat kerangka sebelum proses pencantingan, proses penerapan pola ini biasanya di sebut *mola* oleh para pengrajin batik. Dalam hal penciptaan motif batik sebagai ikon kabupaten ini pola yang digunakan di dominasi oleh motif gunung semeru, pisang agung, dan pasir semeru karena ketiga unsur ini merupakan ikon yang diciptakan dari konsep *keagungan alam* kabupaten Lumajang.

Motif batik di terapkan terlebih dahulu pada selembar kertas gambar atau kertas roti, kemudian baru diterapkan pada selembar kain. Pola ini nantinya bisa di pakai sebagai acuan untuk produksi kain batik dengan jumlah yang banyak, fungsinya agar motif batik akan sama atau seragam.

### 5.7.2 Proses Mencanting

Proses mencanting di lakukan setelah semua pola telah di terapkan pada kain batik, adapun canting yang digunakan ada dua yaitu canting nomer dua dengan hasil garis yang lebih tebal atau sering disebut canting *klowongan* dan yang kedua canting isen-isen atau disebut *cecekan*. Berikut foto dokumentasi pada saat proses mencanting pola motif batik :



Gambar 5.17 Proses Mencanting  
Sumber : Hasil Olahan Penulis



Gambar 5.18 Hasil Proses Mencanting

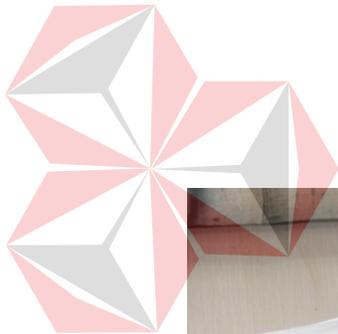
Sumber : Hasil Olahan Penulis

### 5.7.3 Proses Pewarnaan

Proses pewarnaan merupakan tahap yang sangat penting dan memerlukan ketelitian untuk menghasilkan warna dengan inovasi teknik gradasi pada kain batik. Pewarnaan dilakukan dengan beberapa kali proses pewarnaan untuk menghasilkan warna gradasi dengan menggunakan proses *colet*. Berikut foto dokumentasi pada proses pewarnaan :



Gambar 5.19 Proses Pewarnaan  
Sumber : Hasil Olahan Penulis



Gambar 5.20 Teknik *Colet*  
Sumber : Hasil Olahan Penulis



Gambar 5.21 Hasil Pewarnaan  
Sumber : Hasil Olahan Penulis



#### 5.7.4 Proses Lorot

Proses lorot atau sering disebut *nglorot* ini adalah tahap terakhir ketika kain yang sudah melewati tahap pewarnaan dan penguncian warna dengan bahan kimia *water glass* , lalu dijemur sampai kering kemudian barulah tahap lorot dilakukan. Adapun tahapan proses lorot yaitu dengan memasukkan kain hasil pewarnaan yang sudah dikunci warnanya kedalam air yang mendidih, fungsinya untuk menghilangkan malam hasil proses canting. Ketika malam sudah bersih sudah rontok semuanya baru

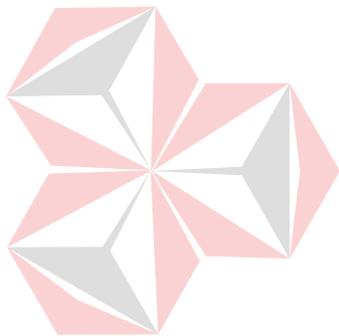
di cuci dan dibilas dengan air bersih, kemudian baru proses penjemuran sampai kain benar-benar kering. Berikut foto dokumentasi saat proses lorot :



Gambar 5.22 Proses Lorot  
Sumber : Hasil Olahan Penulis

### 5.8 Hasil Jadi Baju Batik

Setelah melewati semua proses yang cukup panjang dan melewati tahapan diatas maka jadilah kain batik dengan motif batik yang diberi nama *Bumi Lamajang*, dimana konsep yang dibangun adalah *Keagungan Alam* kabupaten Lumajang yang terangkum dalam ikon motif batiknya. Kain batik nantinya diajukan sebagai seragam dinas pemerintah kabupaten Lumajang. Berikut hasil jadi ketika kain batik di wujudkan menjadi baju batik :



UNIVERSITAS  
**Dinamika**



Gambar 5.23 Hasil Jadi Baju Batik (depan)  
Sumber : Hasil Olahan Penulis



Gambar 5.24 Hasil Jadi Baju Batik (Belakang)

Sumber : Hasil Olahan Penulis

## 5.9 Tahap Uji Desain

Tahap uji desain dilakukan dengan menyebar angket uji desain pada saat pameran berlangsung, jumlah angket yang dibagikan sebanyak 30 lembar angket uji desain. Tahap ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar minat pengunjung untuk mengamati desain penciptaan motif batik sebagai ikon kabupaten Lumajang. Berikut hasil angket uji desain :

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat tidak setuju
1.	Ilustrasi motif kain batik "Bumi Lamajang" dapat menyampaikan nilai budaya (makna,filosofi) yang berciri khas kan kabupaten Lumajang.	9	17	3	1	
2.	Ilustrasi motif batik mudah untuk dipahami setelah membaca buku filosofi motif batik "Bumi Lamajang".	8	19	3		
3.	Ilustrasi motif batik "Bumi Lamajang" cocok/sesuai dengan filosofi.	9	13	8		
4.	Motif batik "Bumi Lamajang" masih memerlukan pengembangan dari segi visual/corak warnanya.	8	11	10	1	
5.	Hasil jadi kain batik dengan motif "Bumi Lamajang" menarik perhatian anda.	12	11	6	1	
6.	Setelah melihat motif batik "Bumi Lamajang" saya dapat mengenal kabupaten Lumajang melalui media batik ciri khas Lumajang.	5	20	5		
7.	Setelah melihat kain batik dan membaca keterangan filosofi motif batik "Bumi Lamajang" saya bersedia untuk merekomendasikan kain batik ini.	7	18	4	1	

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

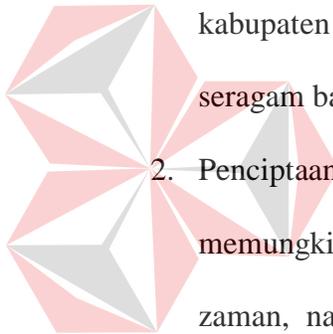
Kesimpulan yang dapat diambil dari Penciptaan Motif Batik Sebagai Ikon Kabupaten Lumajang adalah berupa motif batik yang diaplikasikan pada kain dengan proses batik yang nantinya akan dipakai sebagai seragam dinas pemerintah kabupaten Lumajang adalah sebagai berikut :

1. Dengan adanya motif batik ini akan memberikan satu ciri khas pada motif batik kabupaten Lumajang, sekaligus bisa menjadi media promosi daerah kabupaten Lumajang yang efektif karena penggambaran motif batik dapat mengkomunikasikan potensi kekayaan alam kabupaten Lumajang yang sangat beragam dan indah, motif pisang agung adalah ekspose utama dari motif batik ini karena dianggap lebih mudah untuk diidentifikasi oleh *audiens* serta memberikan daya ingat yang kuat pada bentuknya yang agung (besar).
2. Motif batik Lumajang ini memiliki keunikan yang diangkat berdasarkan kekayaan alam daerah kabupaten Lumajang, dan memiliki corak warna yang berani memberikan kesan yang kuat terhadap filosofi motif batik daerah kabupaten Lumajang.
3. Motif batik Lumajang memiliki pola khusus dan nilai-nilai filosofi daerah kabupaten Lumajang.

## 6.2 Saran

Berdasarkan penjelasan penciptaan motif batik sebagai ikon kabupaten Lumajang diatas maka dapat diberikan saran untuk pengembangan diantaranya sebagai berikut :

1. Tidak mudah memang untuk mempromosikan penciptaan motif batik yang baru sebagai ikon daerah kabupaten Lumajang, butuh waktu dan harus sering mensosialisasikan penciptaan motif batik ini. Harapanya motif batik ini bisa diterima oleh masyarakat kabupaten Lumajang dan para pengrajin batik, suatu penghargaan yang tak terkira bagi penulis sebagai putra daerah kabupaten Lumajang ketika motif batik ini nantinya direalisasikan menjadi seragam batik pegawai pemerintah kabupaten Lumajang.
2. Penciptaan motif batik sebagai ikon kabupaten Lumajang ini masih sangat memungkinkan sekali untuk dikembangkan menyesuaikan perkembangan zaman, namun tetap mempertahankan karakter dari ciri khas motif yang menggambarkan potensi kabupaten Lumajang.



UNIVERSITAS  
Dinamika

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku:

Anshori, Yusak dan Kusrianto, Adi. 2011. *Keeksotisan Batik Jawa Timur*. Jakarta: Elex Media Koputindo.

Budiman, Kris. 2005. *Ikonitas: Semiotika dan Seni Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.

Danesi, Marcel. 2004. *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika Dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra anggota IKAPI.

Djoemena, Nian S. 1990. *Ungkapan Sehelai Batik: Its Mystery and Meaning*. Jakarta: Djambatan..

Hamzuri. 1985. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.

Harsojo. (1988). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binacipta.

Harsojo. (1970). "Kebudayaan Sunda", dalam Koentjaraningrat. (1970). *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Horton, Paul B dan Chester L. Hunt. (1996). *Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Koentjaraningrat.1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Kotler, P dan G Amstrong. 2008. *Prinsip-Prinsip Pemasaran Jilid I. Edisi Keduabelas*. Terjemahan\_\_Jakarta: Erlangga.

Kotler, Philip. 2001. *Manajemen Pemasaran di Indonesia : Analisisperencanaan, Implementasi dan Pengendalian*. Salemba Empat, Jakarta.

Kroeber, A. L. and C. Kluckhohn, 1952. *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions*. Cambridge, MA: Peabody Museum

Lamb, Charles W. Joseph F. Hair, Carl Mcdaniel. 2001. *Pemasaran*. Penerjemah David Octaveria, Edisi I. Jakarta: Salemba Empat.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung : Remaja Rosdakarya

- Moleong, Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nugroho, Eko. 2008. *Pengenalan Teori Warna*. Yogyakarta:Penerbit Andi.
- Poerwadarminta, WJS.1984. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Rustan, Suriyanto. 2008&2009. *Layout, Dasar & Penerapannya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rustan, Suriyanto. 2009. *Mendesain Logo*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rustan, Suriyanto. 2009. *Tipografi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Susanto, Sewan. 1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: BPKB
- Soekanto, Soerjono. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Supriyono, Rakhmat. 2010. *Desain Komunikasi Visual Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta:Penerbit Andi.
- Sanyoto, Sadjiman. 2006. *Metode Perancangan Komunikasi Visual Periklanan*. Yogyakarta: Dimensi Press.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta , Balai Pustaka.
- Utoro, Bambang. 1979. *Pola-Pola Batik dan Pewarnaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Yudoseputro, Wiyoso. 1983. Seni Kerajinan Indonesia. Jakarta : Debdikbud.

**Sumber Majalah :**

Majalah Bende, edisi 76. 2010. UPT Pendidikan dan Pengembangan keseniaan sekolah. Surabaya: CV. Karunia.

Majalah Bende, edisi 126. 2014. UPT Pendidikan dan Pengembangan keseniaan sekolah. Surabaya: CV. Sumber Alam.

**Sumber Jurnal :**

[digilib.its.ac.id/public/ITS-paper-29300-3407100084-Presentation-1.pdf](http://digilib.its.ac.id/public/ITS-paper-29300-3407100084-Presentation-1.pdf)

**Sumber Internet :**

<https://putrikawung.wordpress.com/2012/08/12/makna-dan-cerita-di-balik-motif-batik/>

[http://www.suarasurabaya.net/print\\_news/Jaring%20Radio/2012/112778-Pemkab-Lumajang-Gagas-Kampung-Batik](http://www.suarasurabaya.net/print_news/Jaring%20Radio/2012/112778-Pemkab-Lumajang-Gagas-Kampung-Batik)

[http://www.lumajang.go.id/info\\_lihat.php?id=1791](http://www.lumajang.go.id/info_lihat.php?id=1791)